

**PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYEKH JA'FAR AL-BARZANJI
DALAM KITAB AL-BARZANJI DAN RELEVANSINYA
(DIKAITKAN DENGAN KONTEKS SAAT INI)**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

EVA RIANTIKA DIANI

NPM : 1411010069

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Drs. Mukti SY, M.Ag.
Pembimbing II : Drs. Amiruddin, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYEKH JA'FAR AL-BARZANJI
DALAM KITAB AL-BARZANJI DAN RELEVANSINYA
(DIKAITKAN DENGAN KONTEKS SAAT INI)**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

EVA RIANTIKA DIANI

NPM : 1411010069

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYEKH JA'FAR AL-BARZANJI DALAM KITAB AL-BARZANJI DAN RELEVANSINYA (DIKAITKAN DENGAN KONTEKS SAAT INI)

**Oleh :
Eva Riantika Diani**

Dalam penelitian membahas pendidikan akhlak yang ada dalam kitab Al-Barzanji karya Syekh Ja'far Al-Barzanji, serta Relevansinya dengan konteks saat ini. Kitab Al-Barzanji merupakan suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad saw. Isi Barzanji bertutur tentang kehidupan nabi Muhammad Saw, yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, hingga diangkat menjadi rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan bagi umat manusia. Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut : Apa saja pendidikan akhlak menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji dalam kitab Al-Barzanji? Bagaimana relevansi pendidikan akhlak menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji dalam kitab Al-Barzanji dikaitkan dalam konteks saat ini ?, tujuan masalah dalam penelitian ini : untuk mendeskripsikan pendidikan akhlak menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji dalam kitab Al-Barzanji, untuk mendeskripsikan relevansi pendidikan akhlak menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji dalam kitab Al-Barzanji.

Jenis penelitian dari skripsi ini adalah *Library Research* atau study kepustakaan yang merupakan penelitian deskriptif analitik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*), yakni mengeksplorasi pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji yang disajikan secara deskriptif analitik komparatif.

Setelah dikaji secara mendalam, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji mencakup ruang lingkup pendidikan akhlak (akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap sesama manusia), dan keteladanan akhlak dari Rasulullah yang mencakup sikap amanah, sabar, jujur, qanaah (merasa cukup), tawakal, tawadhu (rendah hati), dan syukur serta relevansinya yang dikaitkan dengan konteks saat ini.

Kata kunci : Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji Dalam Kitab Al- Barzanji Dan Relevansinya Dikaitkan Dengan Konteks Saat Ini



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYEKH JA'FAR
AL-BARZANJI DALAM KITAB AL-BARZANJI
DAN RELEVANSINYA DIKAITKAN DENGAN KONTEKS
SAAT INI**

Nama : Eva Riantika Diani

Npm : 1411010069

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk di Munaqosyahkan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Drs. H. Mukti Sy, M.Ag
NIP. 195705251980031005

Pembimbing II

Drs. H. Amiruddin, M.Pd.I
NIP. 196903051996031001

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 19650219 199803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYEKH JA'FAR AL-BARZANJI DALAM KITAB AL-BARZANJI DAN RELEVANSINYA DIKAITKAN DENGAN KONTEKS SAAT INI"**, disusun oleh **EVA RIANTIKA DIANI**, NPM: 1411010069, Jurusan: Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada hari/tanggal: Selasa, 07 Agustus 2018, pukul: 10.00-12.00 WIB, tempat: Ruang Sidang PAI.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

: Syofmidah Ifrianti, M.Pd

Sekretaris

: M. Indra Saputra, M.Pd.I

Penguji Utama

: Dr. Rijal Firdaos, M.Pd

Penguji Pendamping I

: Drs. H. Mukti Sy, M.Ag

Penguji Pendamping II

: Drs. H. Amiruddin, M.Pd.I

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 195608101987031001

MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤٦﴾

*Artinya Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.
“dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*

(Q.S.Al-Qalam : 4)¹

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَىٰ الدَّارِ ﴿٤٦﴾

Artinya Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang Tinggi Yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.

(Q.S. Saad :46)²



¹ Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Firdaus*, (Jakarta: Al-Fadhilah, 2012), hlm. 564.

² Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Firdaus*, (Jakarta :Al-Fadhilah, 2012), hlm. 453.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah. Dengan penuh rasa syukur saya sembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Narbasuki dan Ibunda Eryana terimakasih atas semua yang diberikan, mendidiku dengan penuh kesabaran, kasih sayang, dukungan, pengorbanan, serta untaian doa yang tak pernah henti yang selalu mengiringi untuk menuju gerbang kesuksesan.
2. Adikku tercinta Usman Ardiansyah terimakasih atas semua kasih sayang, dukungan, dan perhatiannya
3. Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempat saya menimba ilmu yang memberikan banyak ilmu serta pengalaman.



RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada tanggal 30 Maret 1996 di desa Sriwaylangsep kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara dari Ayahanda Narbasuki dan Ibunda Eryana. Penulis mempunyai adik yang bernama Usman Ardiansyah.

Penulis menempuh pendidikan formal : SD NEGERI 1 Sriwaylangsep pada tahun 2003-2008, SMP NEGERI 1 Sendang Agung pada tahun 2008-2011, kemudian melanjutkan di MA Hidayatul Islamiyah KEMILING pada tahun 2011-2014, selain menempuh pendidikan formal penulis juga menempuh pendidikan non-formal di pondok pesantren Hidayatul Islamiyah Kemiling, penulis terdaftar sebagai mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Selama kuliah penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Didesa Suka Mulya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan selama 40 hari. Setelah KKN penulis melanjutkan kegiatan Praktek Pengalaman Kerja(PPL) di SMP NEGERI 6 BANDAR LAMPUNG selama 40 hari.

Penulis juga pernah mengikuti beberapa organisasi kampus diantaranya : UKM HIQMA (Himpunan Qori-Qoriah Mahasiswa), UKM BAHASA, Organisasi HMI PAI, selain itu juga penulis mengabdikan diri di Ma'had Al-Jamiah UIN Raden Intan Lampung sampai sekarang.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Ja’far Al-Barzanji dalam Kitab Al-Barzanji dan Relevansinya dikaitkan dengan konteks saat ini”** sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang kita nantikan syaffatnya di yaumul akhir nanti.

Terimakasih penulis ucapkan kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang tiada hentinya selalu mendoakan , memberikan semangat dan telah banyak berkorban untuk penulis selama menimba ilmu.

Dengan segala kerendahan hati bahwa dalam penyelesaian skripsi ini penulis mendapatkan bantuan masukan dan bimbingan dari berbagai pihak, karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H Chairul Anwar, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafe’i, M,Ag. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

3. Dr. Rijal Firdaos, M.Pd. Selaku Sekertaris Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Drs. Mukti SY, M.Ag. Selaku Pembimbing I yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Drs. Amiruddin, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak dan ibu dosen Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini.
7. Keluarga Besar Ma'had Al-Jamiah UIN Raden Intan Lampung, Ust Kamran As'at Irsyadi Lc.M.Si, Ust Muhammad Nur, M.Hum, Ust Asep Budianto, S.Th.I, Ust Riski Gunawan, M.Pd.I, Ust Lukman Abdul Majid, M.Pd.I, ustd juniansyah,S.Pd., serta sahabat-sahabat terbaik Ma'had Al-Jamiah Ahmad Nur Sodik, Rihal Hadi Maulana, Fadly Alamsyah, Danni Ardilas, Qurrata A'yun, Siti Tania, Rahmanita Sari, Sutri Rahma, Nur Rohmatul Aini, Ririn Gustina Dewi, Afiska, Roinatuz zahro, Gustin Rif'aturrofiqoh, Khasanatul Ni'mah, terimakasih atas kebersamaan yang penuh dengan berjuta cerita dan terimakasih untuk segala bantuan, motivasi terbaik.

8. Teman-teman angkatan 2014 program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung terutama kelas B terimakasih atas bantuan dan kebersamaan selama ini.
9. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) kelompok 94 (Mas Samsul, Mas Basri, Mas Ozan, Mak Febri, Bintang, Yani, Fera, MbK Indah, Elisa, Vidia, Yurli) di desa Sukamulya terimakasih atas kebersamaannya.
10. Teman-teman Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) kelompok 41(Mr.Yunus, Nadya, Nia, Vita, Novita Suwito, Novi litya, Elda, Nanda, Esti, Elza, Farida) di SMP NEGERI 6 BANDAR LAMPUNG terimakasih atas kebersamaannya.
11. Teman-teman SD, SMP, MA, yang tidak disebutkan namanya satu persatu
12. Teman sharing dari awal masuk kuliah Annisa Fatmahan sampai sekarang
13. Semua pihak yang telah turut serta membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas amal kebajikan semua pihak yang telah membantu penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga bermanfaat. Aamiin.

Bandar Lampung, 6 Juni 2018
Penulis

Eva Riantika Diani
Npm 1411010069

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	
HALAMAN PENGESAHAN	
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	

BAB I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi masalah	6
C.Batasan Masalah	6
D.Rumusan Masalah.....	6
E.Tujuan Penelitian	6
F.Manfaat Penelitian.....	7
G.Penelitian Relevan	8
H.Metode Penelitian	10
1. Jenis Penelitian	10
2. Sifat Penelitian.....	11
3. Sumber Data Penelitian	12
4. Metode Pengumpulan Data	13
5. Metode Analisis Data.....	15

BAB II KAJIAN TEORI

A. Definisi Pendidikan Akhlak	17
B.Dasar Pendidikan Akhlak	18
1. Al-Qur'an	19
2. As-Sunnah atau Hadist.....	20
C.Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	22
1. Akhlak Terhadap Allah SWT	23
2. Akhlak Terhadap Rasul	26
3. Akhlak Terhadap Sesama Manusia.....	29
a. Akhlak Terhadap Keluarga	29
b. Akhlak Terhadap Tetangga	31
c. Akhlak Terhadap Masyarakat	33
D.Macam-Macam Akhlak.....	35
1. Akhlak Mahmudah.....	35
2. Akhlak Madzmumah	41
E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak	45

BAB III RIWAYAT HIDUP SYEKH JA'FAR AL-BARZANJI

A.Sejarah Kitab Al-Barzanji	51
B.Pendidikan Dan Guru Syekh Ja'far Al-Barzanji.....	53

C.Karya Pemikiran Syekh Ja'far Al-Barzanji	55
D.Kitab Al-Barzanji Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji	57

BAB IV ANALISIS DATA KITAB AL-BARZANJI

A. Penyajian Data.....	67
1. Isi Kitab Al-Barzanji	67
B. Analisis Data	69
1. Ruang Lingkup Akhlak.....	69
a. Akhlak Terhadap Allah SWT	69
b. Akhlak Terhadap Rasulullah Saw	74
c. Akhlak Terhadap Makhluq.....	77
2. Keteladanan akhlak Rasulullah Saw	87
3. Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji dengan Konteks Saat Ini.....	105

BAB V PENUTUP

A.Kesimpulan.....	119
B.Saran.....	120
C.Penutup.....	120

DAFTAR PUSTAKA.....



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses penciptaan manusia. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang diciptakan paling sempurna yang dibekali berbagai potensi, dan potensi itu dapat dikembangkan seoptimal mungkin dengan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, mengajar, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang

Sedangkan menurut A. Azra, pendidikan adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan serangkaian kegiatan untuk Mengembangkan bakat perseorangan demi kepuasan pribadi dan bagi kepentingan masyarakat.

Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun

¹ A. Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Modernisasi Menuju Milenium Baru* , (Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 3.

sosial.² Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Berdasarkan tujuan pendidikan diatas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indoensia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap

Oleh karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (value) dan kebajikan (virtues).³

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka sejahtera lahir batinnya. Apabila akhlaknya rusak maka rusaklah lahir batinnya.⁴ Para ahli ilmu sosial, sampai sekarang sependapat bahwa kualitas manusia tidak dapat diukur hanya dari keunggulan keilmuan dan keahlian semata, tetapi juga diukur dari kualitas akhlak. Ketinggian ilmu tanpa dibarengi dengan akhlak mulia akan menjadi sesuatu yang sia-sia. Ilmu tanpa akhlak dapat membawa kepada kehancuran.⁵

² R. Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung : Alfabeta, 2004), hlm. 106.

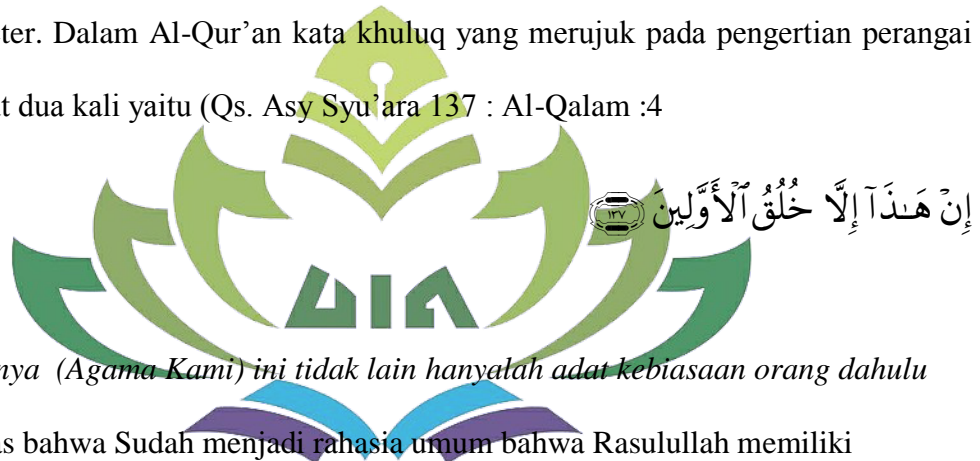
³ Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Cet. VI (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 11.

⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 1.

⁵ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 37.

Akhlak Istilah akhlak dalam bahasa arab “akhlaq” sering disamakan dengan istilah lain : perangai karakter, *unggah-ungguh* (bahasa jawa), sopan santun, etika, dan moral. Padahal istilah akhlah secara konseptual sebenarnya mempunyai pengertian khusus, terlebih ditinjau dari asal-usul suku katanya.⁶

Secara Etimologi kata “akhlaq” berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jama dari kata *khuluq*. Dalam kamus-kamus bahasa arab, kata *khuluq* berarti *thabi'ah*, tabiat dan watak. Dalam bahasa inggris sering diterjemahkan character. Dalam Al-Qur'an kata *khuluq* yang merujuk pada pengertian perangai disebut dua kali yaitu (Qs. Asy Syu'ara 137 : Al-Qalam :4



Artinya (Agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu

Ayat diatas bahwa Sudah menjadi rahasia umum bahwa Rasulullah memiliki kemuliaan akhlak yang sangat luar biasa.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٣٧﴾

Artinya Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.
“dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”⁷

⁶ Abdul Mustaqim. *Akhlak Tasawuf* (Jalan Menuju Revolusi Spiritual). (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007). hlm. 1.

⁷ *Ibid*, hlm. 565.

Pendidikan ataupun pembentukan akhlak dalam konteks Islam sebenarnya sudah dilakukan agama Islam melalui misi Kenabian Rasulullah SAW. Dalam konteks ini, misi utama yang diemban oleh Nabi Muhammad Saw pada awalnya adalah menyempurnakan akhlak yang mulia.

Rosulullah Saw. bersabda :

عن ابو هريرة عن النبي صل الله عليه وسلم قال ل : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)
"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh".

(HR. Bukhari)

Problematika akhlak senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa ke masa. Seiring dengan gelombang kehidupan ini, dalam setiap kurun waktu dan tempat tertentu muncul tokoh yang memperjuangkan tegaknya akhlak.

Misi utama untuk menegakkan akhlak. Upaya penegakan akhlak menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dicari untuk mengetahui pendidikan akhlak dalam suatu kitab, dengan harapan dapat memunculkan pemikiran-pemikiran baru dalam aspek pendidikan akhlak yang terlupakan.

Dalam melihat fenomena pembacaan kitab AL-Barzanji disejumlah wilayah di indonesia yang banyak berkembang dikalangan masyarakat baik pedesaan maupun masyarakat kota ketika adanya acara Al-Barzanji seperti dalam Mulid, kelahiran anak, syukuran dan lainnya untuk memohon berkah dari Rasulullah SAW berharap terkabul segala hajatnya.

Di dalam dunia modern sering kali kita temukan beberapa problem yang menurut saya ditimbulkan oleh kerusakan atau penyakit jiwa, antara lain; kriminalitas, egoisme, ghadab, kekerasan, dendam, sikap fanatik, riya', berggunjing, dsb. Penyakit-penyakit tersebut di atas merupakan merupakan penyakit yang biasa timbul dari pola hidup modern. Beranjak dari problem ketimpangan sosial yang merupakan aksident dari sifat egois, maka timbullah kriminalitas. Dari kriminalitas menimbulkan penyakit jiwa yakni ghadab dan berkembang menjadikan dendam

Rasa ingin tau dari penulis, untuk lebih mendalami kitab Al-Barzanji, sejarah mencatat bahwa kitab Al-Barzanji yang dikarang oleh Syeh Ja'far Al-Barzanji yang terlahir di daerah Barzanji (kurdistan) merupakan salah satu karya yang sudah ratusan tahun dipakai semua orang. Tentunya bagi seorang yang faham dengan bahasa arab akan terkagum dengan isi yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji karya Syeh Ja'far Al-Barzanji yang terkagum-kagum dengan akhlak dari Rasulullah SAW.

Seakan sudah membudaya pembacaan kitab Al-Barzanji baik di perkotaan maupun di pedesaan, namun apakah mereka mengetahui makna yang terkandung dalam pembacaan kitab Al-Barzanji, dan tidak sedikit dari mereka hanya mengikuti dan menikmati irama yang dilantunkan dalam pembacaan kitab Al-Barzanji. Bahkan tidak mengetahui kandungan dan makna yang tersirat dalam kitab Al-Barzanji. Maka dari itu penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti pendidikan akhlak menurut Syekh Ja'far A-Barzanji dalam kitab Al-

Barzanji. Agar tidak adanya keraguan dalam penelitian ini maka penulis akan menjelaskan mengenai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji dan relevansinya dikaitkan dengan konteks saat ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dipaparkan maka dapat diidentifikasi bahwa :

1. Kurangnya pemahaman tentang kandungan akhlak dalam kitab Al-Barzanji
2. Melihat fenomena rusaknya akhlak dimasa kini

C. Batasan Masalah

Adapun batasan-batasan kajian masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ditinjau dari ruang lingkup pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji
2. Ditinjau dari macam-macam pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji
3. Ditinjau dari relevansinya terhadap pendidikan akhlak

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa permasalahan yang harus terjawab dan dibahas melalui penelitian ini. Adapun permasalahan yang dimaksud adalah:

1. Apa Saja Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji Dalam Kitab Al-Barzanji?
2. Bagaimana Relevansinya Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji Dalam Kitab Al-Barzanji Dalam Konteks Saat Ini ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Ja'far Dalam Kitab Al-Barzanji
- b. Mensdeskripsikan Relevansi Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji Dalam Kitab Al-Barzanji Dengan Konteks Saat Ini

F. Manfaat Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

- a. Untuk memberikan sumbangsih pemikiran secara spesifik tentang pendidikan akhlak dalam kitab al-Barzanji
- b. Bagi penulis agar menambah wawasan tentang pendidikan akhlak untuk mengetahui lebih lanjut tentang terkaitan kitab Al-Barzanji dengan akhlak manusia
- c. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam rangka peningkatan motivasi diri untuk belajar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan untuk berfikir dan bertindak. Penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut:

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi para muslim yang cinta akan kegiatan Al-Barzanji.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam berfikir dan bertindak para muslim yang cinta akan kegiatan Al-Barzanji

G. Penelitian Relevan

Sebelum mengadakan penelitian ini penulis terdahulu melakukan tinjauan pustaka untuk mengetahui apakah penelitian dalam bidang ini yang sama sudah dilakukan peneliti atau belum sekaligus untuk menghindari plagiat ataupun penjiplakan dalam penelitian ini. Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka, dalam hal ini penulis menemukan beberapa judul skripsi yang fokus bahasanya mengarah ke penelitian yang akan penulis teliti, diantaranya :

1. Jaafar Muhammad Anas Qasim, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji, Karya Syeh Ja'far Al-Barzanji*, Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam kitab al-barzanji karya Syeh Ja'far Al-Barzanzi.

Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research).

Oleh karena itu guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menelaah buku-buku kepustakaan yang relevan dengan judul skripsi ini.

Penelitian sastra yang berobjek bahasa difokuskan pada penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi; penelitian sastra yang berobjek isi

difokuskan pada nilai-nilai, manfaat atau kegunaan karya sastra dalam kehidupan manusia; sedangkan penelitian sastra yang berobjek estetis diarahkan pada kajian keberadaan karya sastra sebagai karya seni yang mengandung nilai kehidupan. Sehubungan dengan itu dilakukan penelitian moral dalam Kitab Al-Barzanji dengan rumusan masalah (1) bagaimanakah deskripsi nilai-nilai moral individual/pribadi berupa perintah dalam kitab Al-Barzanji, (2) bagaimanakah deskripsi nilai-nilai moral sosial berupa perintah dalam kitab Al-Barzanji. (3) bagaimana nilai pendidikan dalam kitab berzanji. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memperoleh deskripsi tentang representasi nilai-nilai dalam Kitab Al-Barzanji berupa (1) memperoleh deskripsi nilai-nilai moral individual/pribadi dan sosial dalam kitab Al-Barzanji, (2) memperoleh deskripsi nilai pendidikan dalam kitab Al-Barzanji.

2. Achmad Sholachuddin, *Studi Analisis Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Bab 19, 1*. Untuk memaparkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab al-Barzanji Bab 19. 2. Untuk menjelaskan implementasi nilai pendidikan akhlak dalam pendidikan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (library research) dimana penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu

penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

Penelitian ini lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada yang didapat dari buku-buku, tulisan-tulisan dan dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara luas dan mendalam. Untuk itu, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kepustakaan dengan berdasarkan tulisan yang mengarah pada pembahasan skripsi ini.

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencari kebenaran dalam suatu penelitian. Sebagaimana dalam bukunya sugiyono menjelaskan bahwa “metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan dalam suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.”⁸

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang diperlukan dan dipelajari atau mengkaji

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2010), Cet.10, hlm. 6.

berbagai data terkait, baik yang berasal dari sumber data utama (*primary sources*) maupun sumber data pendukung (*sekunder sources*).⁹

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan adalah Penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut whitney, penelitian deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis.¹⁰ jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. Dalam penelitian ini, peneliti telah memiliki definisi jelas tentang subjek penelitian dan akan menggunakan pertanyaan *who* dalam menggali informasi yang dibutuhkan. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok, menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerikal, menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian, menjelaskan

⁹ Ahmadi Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), hlm. 2.

¹⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta : Paradigma, 2005), hlm. 58.

seperangkat tahapan atau proses, serta untuk menyimpan informasi bersifat kontradiktif mengenai subjek penelitian.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer (*primary sources*) adalah sumber data yang diperoleh langsung dari objek penelitian ini (sumbernya yang asli).¹¹ Sumber primernya yaitu kitab Al-Barzanji karya Syeh Ja'far Al-Barzanji

Selain itu, digunakan pula data-data dari sumber sekunder (*secondary sources*). Sumber sekunder adalah kesaksiaan atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli.¹² Sumber sekunder juga berarti Sumber data yang berupa karya-karya para pemikir lainnya dalam batas relevansinya dengan persoalan yang diteliti. Beberapa sumber sekunder :

- a. Kuliah akhlaq, karya Yunahar Ilyas Cetakan I, Juni 1999Cetakan II, Maret 2000Cetakan III, Agustus 2000Cetakan IV, Februari 2001
- b. Studi akhlak dalam perspektif al-Qur'an, karya Yatimin Abdullah, Amzah 2007
- c. Akhlak Tasawuf, Rosihon Anwar, CV. Pustaka Setia 2010
- d. Akhlak tasawuf, karya Abuddin Nata, PT Rajagrafindo Persada cetakan ke -15, januari 2017

¹¹ Winarto Surakhmad, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tasito, 1991), hlm. 163.

¹² Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm.42.

- e. Ensiklopedia akhlak muslim, karya Wahbah Az-Zuhaili, Naora Books
februari 2014

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi data yang standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*, bila dilihat dari *settingnya*, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), laboratorium dengan metode eksperimen, disekolah dengan tenaga pendidikan dan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber *primer*, dan *sumber sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang *langsung memberikan* data pada pengumpulan data, dan sumber sekunder merupakan *sumber yang tidak langsung memberikan* data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari *segi cara* atau metode pengumpulan data, maka metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data studi pustaka merupakan penelitian yang diarahkan pada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen. Baik data-data tertulis, foto-foto, gambar maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung dengan foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.¹³

Jadi dapat dinyatakan bahwa studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan.

b. Observasi

Observasi merupakan langkah kedua dalam melakukan pengumpulan data setelah penulis melakukan studi pustaka.¹⁴ Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan tentang keadaan yang ada di lapangan. Dengan melakukan observasi, penulis semakin banyak memahami tentang subjek dan objek yang diteliti.

Jadi aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu

¹³ Bulaeng Andi, *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*, (Yogyakarta: Radja Karya, 2004), hlm. 24.

¹⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), cet v, hlm. 159.

penelitian. dalam observasi ini penulis akan mengumpulkan data yaitu yang berkaitan dengan pendidikan, akhlak yang ada dalam perpustakaan UIN Raden Intan Lampung.

c. Wawancara

Wawancara merupakan langkah yang diambil selanjutnya setelah observasi dilakukan. Wawancara atau *interview* merupakan teknik pengumpulan dengan cara bertatap muka secara langsung antara pewawancara dan informan.¹⁵

Jadi dapat dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Wawancara dilakukan dengan cara penyampaian sejumlah pertanyaan dari pewawancara kepada narasumber. Wawancara yang penulis lakukan kepada pustakawan di Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan pendidikan dan akhlak sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiahnya.

5. Metode Analisis Data

Setelah semua data diperoleh dan dikumpulkan, sebagai langkah selanjutnya ialah mempelajari dan menganalisa data serta menyederhanakannya kedalam

¹⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 50.

bentuk yang mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksud secara khas, lalu memberi komentar dan analisa terhadap pandangan tersebut.

Berdasarkan pada jenis data dan tujuan yang akan dicapai, maka strategi analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum.¹⁶

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul, penulis menggunakan teknik analisis dokumen yaitu analisis isi (*Content Analysis*). *Content Analysis* atau analisis isi adalah metode yang digunakan untuk menganalisis semua bentuk isi yang disampaikan, baik berbentuk buku, surat kabar, peraturan undang-undang dan sebagainya. Analisis isi yaitu studi tentang arti verbal yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi yang disampaikan.¹⁷

Jadi berdasarkan uraian diatas dapat dinyatakan bahwa *Content analysis* atau analisis isi juga dapat diartikan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

¹⁶ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2001), hlm. 209.

¹⁷ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi, Metode Penelitian dan Aplikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 88.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak terbentuk dari dua suku kata yaitu pendidikan dan akhlak. Pendidikan dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata “didik”, yang mengandung arti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok yang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Pendidikan akhlak merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik.²

Pendidikan Akhlak adalah bimbingan, asuhan dan pertolongan dari orang dewasa untuk membawa anak didik ke tingkat kedewasaan yang mampu membiasakan diri dengan sifat-sifat yang terpuji dan menghindari sifat-sifat yang tercela.

Kedewasaan di sini meliputi aspek kesempurnaan jasmani dan kesempurnaan rohani yang patut dimiliki oleh setiap manusia, sehingga ia dapat membedakan mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan.

Oleh sebab itu kedua perbuatan tersebut memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, sehingga dapat dijadikan sebagai ukuran tinggi rendahnya iman. Iman yang sempurna akan melahirkan akhlak. Dengan kata lain bahwa

¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 2.

² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hlm. 65.

keindahan akhlak adalah manifestasi dari kesempurnaan iman. Sebaliknya jika imannya belum sempurna, maka indikasi yang muncul adalah perbuatan-perbuatan yang tercela.

Kehidupan berakhlak tidak dapat dipisahkan dengan keyakinan beragama. Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan agama yang telah dibawa oleh rasul sebelumnya. Maka jelas bahwa inti ajaran Islam adalah memberikan bimbingan mental dan jiwa manusia, sebab dalam bidang ini terletak hakekat kemanusiaannya dan hal itulah yang menentukan bentuk hidup manusia.

Dari pernyataan diatas maka Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai proses pengubahan tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, atau sarana yang mengantarkan seseorang agar menjadi orang yang berakhlak baik (*akhlakul karimah*).

B. Dasar Materi Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Dasar pendidikan akhlak ialah al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an dan hadits ini dijadikan sebagai dasar atau sumber pendidikan akhlak.

Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut

ukuran manusia. Sebab jika `urannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda.³

Menurut Yunahar Ilyas, yang menjadi sumber akhlak adalah al-Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.⁴ Berikut penjelasan mengenai dasar pendidikan akhlak:

1. Al-Qur'an

Dasar pendidikan Islam yang utama adalah al-Qur'an, sesuai dengan firman

Allah SWT dalam surat As-Shad ayat 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (QS. Shad: 29)⁵

Ayat lain yang menyatakan al-Qur'an sebagai dasar pendidikan akhlak ialah:

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٢﴾

Artinya: “Dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhan kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Ahzab: 2)⁶

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qalam:4)⁷

³ Marjuki, *Akhlaq Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam)*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), hlm. 34.

⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2009), hlm. 4.

⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm. 651

⁶ *Ibid*, hlm. 591.

⁷ *Ibid*. hlm. 826.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٥٩﴾

*Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*⁸

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa al-Qur’an merupakan petunjuk bagi orang yang mau berfikir dalam berbagai ilmu pengetahuan, termasuk didalamnya tentang materi pendidikan Islam.

2. Hadits atau As-Sunnah

As-sunnah merupakan amalan yang dikerjakan oleh Rasul dalam proses perubahan sikap hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam setelah al-Qur’an, karena Allah SWT. menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya.

Menjadikan hadits sebagai dasar pendidikan Islam berdasarkan firman Allah SWT surat An-Nisa ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ^{٥٩}

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu.” (QS. An-Nisa:59)⁹

Rasulullah SAW bersabda:

عن ابو هريرة عن النبي صل الله عليه وسلم قال: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

⁸ Ibid, hlm. 595.

⁹ Ibid, hlm. 114.

“Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia.” (HR. Ahmad)¹⁰

Tentang akhlak pribadi Rasulullah SAW. dijelaskan oleh ‘Aisyah Ra. Ketika ‘Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW, Ia berkata:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ (رواه احمد)

Artinya: *Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah al-Qur’an.* (HR. Ahmad)¹¹

Hadits di atas dijelaskan oleh Imam Nawawi bahwa makna kalimat “Akhlak Rasulullah itu adalah al-Qur’an”, adalah Rasulullah mengamalkan al-Qur’an, patuh pada ketentuan-ketentuan-Nya, beradab dengan al-Qur’an, mengambil *I’tibar* dari kisah-kisah didalamnya, *mentadabburi* serta membacanya dengan baik.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابو داود)

Artinya: “Dari Umar bin Syuaib berkata, Rasulullah SAW bersabda: Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat diwaktu usia mereka meningkat tujuh tahun dan pukullah (jika enggan mengerjakan shalat) diwaktu mereka berusia sepuluh tahun.” (H.R. Abu Daud)

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah aqidah yang benar terhadap alam dan kehidupan, karena akhlak tersarikan dari aqidah dan pancaran darinya. Oleh karena itu, jika seseorang beraqidah dengan benar, niscaya akhlaknya akan benar, baik dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika aqidahnya salah dan melenceng maka akhlaknya pun tidak benar.¹²

¹⁰ Amru Khalid, *Tampil Menawan dengan Akhlak Mulia*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), hlm. 41.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), hlm. 344.

¹² Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 84.

Dari penjelasan diatas dapat di pahami bahwa dasar pendidikan akhlak selain Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw maka hadits hanya berkuat pada perkataan atau tindakan nabi yang berkaitan dengan hukum tanpa menyinggung hal-hal lain yang dianggap tidak ada kaitanya dengan hukum seperti cara berpakaianya nabi, minumnya, tidurnya, berbicaranya, sifat diri dan sifat pribadi nabi.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Konsep *Akhlakul Karimah* merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri.¹³ Menurut Yunahar Ilyas, secara umum ruang lingkup materi akhlak dapat dibagi dalam enam bagian yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara.¹⁴

Pendapat Muhammad Daud Ali juga menyebutkan bahwa ruang lingkup akhlak meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak pribadi atau akhlak terhadap diri sendiri, akhlak dalam bermasyarakat, dan akhlak dalam bernegara.¹⁵

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ruang lingkup akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah SWT, hingga akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).

¹³ Uus Ruswandi, "*Orientasi Pendidikan Umum dan Metode Pembinaan Akhlak Remaja*," (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 309.

¹⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : LPPI, 2009), hlm. 6.

¹⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm.357-359.

Beliau membagi ruang lingkup akhlak menjadi tiga, yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.¹⁶

Dari beberapa ruang lingkup Akhlak dalam Islam tatanan nilai yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk dirumuskan dalam konsep akhlakul karimah, yang merupakan suatu konsep yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan sang Maha Pencipta yaitu Allah swt., dan manusia dengan alam sekitarnya. Secara lebih khusus juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

1. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai Khaliq. Menurut Abuddin Nata, banyak hal yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT. diantaranya ialah tidak menyekutukan Allah SWT, taqwa, mencintai-Nya, ridho dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, berdo'a kepada-Nya, beribadah, dan mencari Ridho-Nya.¹⁷

Sementara itu, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah SWT. adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya.¹⁸

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, hlm. 347.

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 149.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 348.

Pendapat lain diungkapkan oleh Yunahar Ilyas, dia berpendapat bahwa akhlak terhadap Allah SWT diantaranya ialah taqwa, cinta dan ridho, ikhlas, khauf dan raja', tawakkal, syukur, muraqabah dan taubat.¹⁹

Berdasarkan dari beberapa yang menguraikan tentang akhlak terhadap Allah SWT dapat dipahami bahwa akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah mempunyai cara-cara yang tepat untuk mendekatkan diri. Caranya adalah sebagai berikut :

a. Mentauhidkan Allah SWT

Tauhid yaitu dengan cara tidak menyekutukan-Nya kepada sesuatu apapun.pengakuan bahwa Allah SWT satu-satunya yang memiliki sifat rububiyah dan uluhiyyah, serta kesempurnaan nama dan sifat.²⁰ Allah SWT berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Katakanlah: “Dia-lah Allah yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.” (QS. Al-Ikhlâs:1-4)²¹

Jadi dapat dinyatakan bahwa mentauhidkan Allah SWT yang berarti untuk mengesakan-Nya adalah beribadah hanya kepada Allah dan tidak beribadah kepada selain-Nya. Bahwa orang yang telah mengakui dalam mentauhidkan hendaknya tidak lagi memberikan ibadahnya kecuali kepada Allah Yang Maha Pencipta, Pemilik dan Pengatur alam semesta ini dan segala isinya.

b. Bertaqwa kepada Allah SWT

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Op,Cit*, hlm. 17-57.

²⁰ Abdul Aziz, *At-Tauhid li An –Nasyiah wa Al- Muftadi'in*, (Arab Saudi : Maktabah Ar-Rasyid, 1442 H), hlm. 11.

²¹ Departemen Agama RI. *Op,Cit*,hlm. 922.

Taqwa artinya melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Al-Imron:102)*²²

Jelaslah bahwa dengan taqwa kepada Allah SWT akan dapat kita raih kemuliaan hidup serta kebaikan di dunia karena taqwa dapat meningkatkan kualitas keimanan serta ketaqwaan kepada-Nya.

c. Beribadah kepada Allah SWT
Ibadah secara bahasa berarti perendahan diri, mengabdikan, ketundukan dan kepatuhan.

Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (ibadah) kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat:56)*²³

Jadi beribadah kepada Allah SWT adalah hal-hal yang dicintai diridhai oleh Allah dan dilakukan semata-mata hanya untuk Allah SWT dan mengharapkan ridha-Nya

2. Akhlak Terhadap Rasul

²² Departemen Agama RI, *Op,Cit*, hlm. 79.

²³ Departemen Agama RI. *Op,Cit*, hlm. 756.

Rasul adalah seseorang yang telah diberikan kepercayaan dan diberi wahyu oleh Allah SWT untuk diamalkannya yang kemudian wajib disampaikan kepada umatnya. Kita sebagai umat Islam wajib mentaati segala perintah Rasulullah Muhammad SAW. Salah satunya dengan mengikuti akhlak beliau. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ^ط

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, dan ulil amri di antara kamu.” (QS. An-Nisa’: 59)*²⁴

Menurut Yunahar Ilyas, akhlak terhadap Rasulullah SAW diantaranya ialah mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW, mengikuti dan menaati Rasulullah SAW, dan mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW.²⁵

Jadi dari beberapa definisi dapat dipahami bahwa disamping akhlak kepada Allah Swt, sebagai muslim kita juga harus berakhlak kepada Rasulullah Saw, meskipun beliau sudah wafat dan kita tidak berjumpa dengannya, namun keimanan kita kepadanya membuat kita harus berakhlak baik kepadanya, sebagaimana keimanan kita kepada Allah Swt membuat kita harus berakhlak baik kepada-Nya. Meskipun demikian, akhlak baik kepada Rasul pada masa sekarang tidak bisa kita wujudkan dalam bentuk lahiriyah atau jasmaniyah secara langsung sebagaimana para sahabat telah melakukannya.

Secara umum, beberapa akhlak kita terhadap Rasul antara lain:

²⁴Departemen Agama RI.*Op,Cit*, hlm. 114.

²⁵ Yunahar Ilyas, *Op,Cit*, hlm. 65.

a. Mencintai Rasulullah SAW

Mencintai Rasulullah adalah wajib dan termasuk bagian dari iman, semua orang islam mengimani bahwa Rasulullah adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Makna mengimani ajaran Rasulullah SAW adalah menjalankan ajarannya, menaati perintahnya dan berhukum dengan ketetapanannya.

Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Katakanlah: Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan-Nya. dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.” (QS. At-Taubah: 24)²⁶

Jadi cinta hakiki kepada Nabi SAW, tentu harus bukan sekedar ucapan dilisan. Cinta kepada beliau harus dibuktikan dengan ketaatan kepada risalah yang beliau bawa.

b. *Ittiba'* atau mengikuti ajaran Rasulullah SAW

Ikutilah beliau dalam segala akhlaknya dan amalkanlah nasihat-nasihatnya agar kita mendapat Cinta dan Ridha dari Allah SWT. Allah SWT berfirman:

²⁶ Departemen Agama RI. *Op,Cit*, hlm. 257.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Artinya: “apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah.” (QS. Al-Hasyr: 7)²⁷

Jadi Kedudukan Sunnah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam sama dengan Al Qur’an. Di dalamnya disebutkan hal-hal yang halal dan haram apa yang dianjurkan dan yang menjadi larangan-Nya.

c. Bershalawat kepada Rasulullah SAW

Bershalawat artinya kita memohon rahmat dan salam kepada Allah SWT untuk Rasulullah SAW. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS. Al-Ahzab:56)²⁸

Jadi dapat dipahami bahwa shalawat sebagai ibadah ialah pernyataan hamba atas ketundukannya kepada Allah Swt., serta mengharapkan pahala dari-Nya, sebagaimana yang dijanjikan Nabi Muhammad Saw., bahwa orang yang bershalawat kepadanya akan mendapat pahala yang besar, baik shalawat itu dalam bentuk tulisan maupun lisan (ucapan).

3. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

²⁷ Departemen Agama RI. *Op, Cit*, hlm. 797.

²⁸ Departemen Agama RI. *Op, Cit*, hlm. 602.

Akhlaq terhadap sesama manusia dibagi menjadi tiga bagian yaitu akhlaq terhadap keluarga, tetangga, dan masyarakat. Berikut penjelasannya:

a. Akhlaq Terhadap Keluarga

Akhlaq terhadap keluarga mencakup beberapa hal diantaranya: akhlaq terhadap orang tua, saudara dan karib kerabat.

Yunahar Ilyas mendefinisikan akhlaq terhadap orang tua dengan sebutan *birrul wālidain*, yaitu berbakti kepada orang tua. Bentuk-bentuk *birrul wālidain* diantaranya ialah mengikuti keinginan dan saran orang tua, menghormati dan memuliakan kedua orang tua, membantu kedua orang tua secara fisik maupun materiil, serta mendo'akan kedua orang tua agar diberi keselamatan dan ampunan oleh Allah SWT.²⁹

Dalam materi aqidah akhlaq siswa kelas 5 sekolah dasar, dijelaskan bahwa akhlaq terhadap orang tua meliputi:

1. Mendengarkan nasihat yang baik
2. Berkata lemah lembut dan sopan santun
3. Mengerjakan tugas dengan baik
4. Mendoakan dan mohon ampunan kepada Allah SWT.

Sedangkan menurut Wahbah Az-Zuhaili, akhlaq terhadap orang tua diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Mencintai kedua orangtua melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
2. Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang.

²⁹ Yunahar Ilyas, *Op,Cit*, hlm. 152.

3. Berkomunikasi dengan orangtua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut.
4. Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya, dengan mengikuti nasihat baiknya, tidak menyinggung perasaan dan menyakitihatinya, membuat ibu bapak Ridho.
5. Mendoakan keselamatan dan ampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.³⁰

Allah SWT berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسِنًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ
وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik Aku waktu kecil". (QS. Al-Isra':23-24)³¹

Menurut Yatimin Abdullah, berbuat santun terhadap saudara harus sama sebagaimana santun kepada orang tua dan anak. Misalnya, seorang adik harus sopan kepada kakaknya sebagaimana seorang anak sopan kepada ayahnya, kakak harus menyayangi

³⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2013), hlm. 82.

³¹ Departemen Agama RI. *Op,Cit*, hlm. 387.

adiknya seperti orang tua menyayangi anak-anaknya. Akhlak yang perlu dilakukan terhadap saudara ialah adil, saling mencintai, jangan su'udzon, dan menjaga kehormatan mereka.³²

Jadi dari beberapa akhlak seorang anak di dalam keluarga diantaranya adalah tanggung jawab, kasih sayang, berperilaku sopan santun dan tidak melukai hati, saling menghormati kepada yang lebih tua, dan saling menyayangi kepada yang lebih muda.

b. Akhlak Terhadap Tetangga

Tetangga ialah orang yang tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal seseorang sampai 40 rumah, yang selalu mengetahui keadaannya lebih dahulu dibandingkan saudara dan familinya yang berjauhan. Kedudukan tetangga lebih utama dibandingkan dengan sanak famili yang jauh tempat tinggalnya, karena tetangga yang pertama menolong bila kita dalam kesulitan dan menjaga keluarga dan tempat tinggal kita jika bepergian.³³

Dalam ajaran Islam, cara berakhlak yang baik terhadap tetangga ialah berbuat baik terhadap tetangga, menolong, menjenguk jika sakit, tidak saling menyakiti, menghormati, menghargai, dan saling memberi.

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ (راه البخارى و مسلم)

Artinya: “barangsiapa beriman kepada Allah SWT. dan hari kemudian, hendaklah ia memuliakan (menghormati) tetangganya. (H.R. Bukhori dan Muslim)

³² Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta:Amzah, 2008), hlm. 218.

³³ *Ibid*, hlm. 220.

Seorang muslim harus peduli dan memperhatikan tetangganya, membantu untuk mengatasi kesulitan hidup yang dihadapi oleh tetangganya. Jangan sampai terjadi seseorang dapat tidur nyenyak sementara tetangganya menangis kelaparan.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, Secara umum akhlak terhadap tetangga diantaranya adalah:

1. Saling mengunjungi
2. Saling membantu diwaktu senang dan susah
3. Saling memberi dan saling menghormati
4. Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
5. Saling menjaga kehormatan, harta, dan persaudaraan.³⁴

Allah SWT berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (QS. An-Nisa’: 36)*³⁵

Maka dapat dinyatakan bahwa berbuat baik terhadap tetangga adalah akhlak yang sangat mulia dan sangat ditekankan penerapannya, karena diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

³⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Op, Cit*, hlm. 79.

³⁵ Departemen Agama RI. *Op, Cit*, hlm. 109.

c. Akhlak Terhadap Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial, oleh sebab itu hidupnya tidak terlepas dari kehidupan bersama manusia lainnya dan dengan sendirinya manusia individu menjadi satu lebur dalam kehidupan bersama.³⁶

Selain dengan keluarga dan tetangga, seorang muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan, kerja, sosial, dan lingkungan lainnya.

Lingkungan masyarakat ialah lingkungan kelompok manusia yang berada di sekelilingnya, bekerja sama, saling menghormati, saling membutuhkan, dan dapat mengorganisasikannya dalam lingkungan tersebut sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas tertentu.

Menurut Yatimin Abdullah, untuk meningkatkan hubungan baik terhadap masyarakat, ada beberapa hal yang wajib dilaksanakan, yaitu ukhuwah dan persaudaraan, tolong menolong, dan musyawarah.³⁷

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa Hidup bermasyarakat tentu bukan perkara yang mudah, hal ini merupakan perkara yang tidak boleh disepelekan. Menjaga akhlak dalam hidup bermasyarakat adalah hal yang sangat penting. Hal ini bertujuan agar hubungan baik dengan orang lain selalu terjalin dengan harmonis sehingga menciptakan rasa cinta, damai dan tentram di antara masyarakat.

D. Macam-Macam Akhlak

³⁶ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 53.

³⁷ Yatimin Abdullah .*Op, Cit*, hlm. 225.

Menurut Musthafa Kamal, secara garis besar akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu: Akhlak *Mahmudah* yaitu akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia, yang tidak bertentangan dengan hukum syara' akal pikiran yang sehat dan harus dianut serta dimiliki oleh setiap muslim. Akhlak *Madzmumah* yaitu akhlak yang tercela atau akhlak yang buruk, serta bertentangan dengan ajaran agama Islam.³⁸

Menurut Rosihon Anwar, berdasarkan sifatnya akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *madzmumah* (akhlak tercela). Yang termasuk akhlak *mahmudah* ialah taat beribadah, menepati janji, amanah, sopan santun, qanaah, tawakkal, sabar, syukur dan tawadhu'. Sedangkan yang termasuk akhlak *madzmumah* ialah kufur, syirik, riya', takabur, iri dengki, dendam, dan putus asa.³⁹

Sedangkan menurut Yatimin Abdullah, ada dua jenis akhlak dalam islam, yaitu *akhlāqul karīmah* (akhlak terpuji) ialah ahlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlāqul madzmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.⁴⁰

Jadi utama akhlak menyatakan, bahwa Akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang Shiddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat Syaithan dan orang-orang yang tercela.

Maka pada dasarnya, Akhlak itu menjadi dua jenis, diantaranya:

1. Akhlak *Mahmudah*

³⁸ Musthafa Kamal, *Akhlak Sunah*, (Yogyakarta: Persatuan, 2005), hlm. 15-16.

³⁹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 30.

⁴⁰ Yatimin Abdullah, *Op, Cit*, hlm. 12.

Adapun aspek-aspek yang tergolong kedalam akhlak mahmudah adalah sebagai berikut:

a. Amanah

Amanah ialah sesuatu yang dipercayakan. Termasuk di dalamnya segala apa yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta ataupun ilmu pengetahuan dan sebagainya.⁴¹ Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat” (QS. An-Nisa’: 58)⁴²

Jadi dapat dipahami bahwa Amanah yang paling tinggi adalah amanah untuk berbuat adil dalam menetapkan hukum pada kepemimpinan umat. Pahala yang paling tinggi adalah pahala dalam melaksanakan keadilan sebagai pemimpin umat. Begitulah sebaliknya, bahaya yang paling tinggi adalah bahaya melakukan kezhaliman pada saat memimpin umat. Kezhaliman pemimpin akan menimbulkan kehancuran dan kerusakan total dalam sebuah bangsa. Maka kezhaliman pemimpin merupakan sikap menyalahgunakan amanah yang paling tinggi.

b. Sabar

⁴¹ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), hlm. 53.

⁴² Departemen Agama RI. *Op, Cit*, hlm. 113.

Sabar secara bahasa artinya ikatan. Menurut ajaran Islam, sabar adalah sikap teguh dalam menghadapi segala cobaan dan rintangan dengan tidak melupakan ikhtiar atau usaha.

Sabar disini tidak hanya dalam menghadapi ujian dan musibah, tetapi juga sabar dalam hal ketaatan kepada Allah SWT.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah: 153)⁴³

Jadi Sabar dalam ibadah diimplementasikan dalam bentuk melawan dan memaksa diri untuk bangkit dari tempat tidur, kemudian berwudhu lalu berjalan menuju masjid dan melaksanakan shalat secara berjamaah.

c. Menghormati Orang Tua

Birrul Walidain merupakan kebaikan seorang anak kepada kedua orang tua, mencakup lahir dan batin dan didorong oleh nilai-nilai fitrah manusia.⁴⁴

Maka dari itu kita sebagai seorang anak harus menghormati dan berbakti kepada orang tua.

Allah berfirman:

⁴³Departemen Agama RI. *Op, Cit.* hlm. 29.

⁴⁴ Yunahar Ilyas, *Op, Cit.*, hlm. 147.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرِ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. (QS. Al-Isra’: 23)⁴⁵

d. Jujur

Jujur adalah suatu sikap yang mencerminkan adanya kesesuaian antara hati, perkataan dan perbuatan. Apa yang diniatkan oleh hati, diucapkan oleh lisan/mulut dan ditampilkan dalam perbuatan memang itulah yang sesungguhnya terjadi dan sebenarnya.⁴⁶

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”(QS. At-Taubah: 119)⁴⁷

Jadi kejujuran bisa berupa perkataan dan juga perbuatan. Jujur dalam berkata artinya tidak berdusta, dan jujur dalam perbuatan artinya tidak curang.

e. Taat kepada Allah SWT

Taat dapat diartikan patuh. Taat adalah upaya untuk selalu mengikuti petunjuk Allah SWT dengan cara melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

⁴⁵Departemen Agama RI. *Op,Cit*, hlm. 387.

⁴⁶ Jusnimar Umar, *Materi Akhlak Tasawuf*,(Lampung:Fakta Press,2013),h. 236.

⁴⁷ Departemen Agama RI. *Op,Cit*, hlm. 276.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa’:59)⁴⁸

Jadi dapat dipahami bahwa jujur merupakan salah satu sifat manusia yang mulia,

orang yang memiliki sifat jujur biasanya mendapat kepercayaan dari orang lain.

Sudah tentu setiap kita sangat tidak menyukai orang-orang yang suka berbohong atau berdusta.

f. Qona’ah (Merasa Cukup)

Qana’ah menurut bahasa adalah merasa cukup atau rela, sedangkan menurut istilah ialah sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya serta menjauhkan diri dari dari rasa tidak puas dan perasaan kurang.⁴⁹

Allah SWT berfirman:

⁴⁸ Departemen Agama RI. *Op,Cit*, hlm. 114.

⁴⁹ Jusnimar Umar.*Op,Cit*,hlm. 239.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ

الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: "Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah:155)⁵⁰

Jadi dapat dipahami bahwa seseorang bisa disebut bersifat qonaah apabila memiliki pendirian dengan apa yang telah diperoleh atau bersyukur atas yang ada pada dirinya karena semua adalah kehendak Allah.

g. Tawakkal (berserah diri)

Tawakkal adalah menyerahkan segala urusan dan hasil ikhtiarnya hanya kepada Allah SWT. Sikap pasrah yang ditunjukkan dengan tidak adanya usaha fisik atau ikhtiar lahiriyah seperti itu tidak bisa disebut sebagai tawakal, tetapi Ibarat perang, merupakan sikap menyerah sebelum maju ke medan pertempuran.⁵¹

Allah SWT berfirman:

قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ ءَامَنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا فَسَتَعْمَلُونَ مِمَّنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: "Katakanlah: "Dia-lah Allah yang Maha Penyayang kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah kami bertawakkal. kelak kamu akan mengetahui siapakah yang berada dalam kesesatan yang nyata". (QS. Al-Mulk: 29)⁵²

Dengan demikian juga manusia, sekiranya manusia benar-benar bertawakal kepada Allah SWT dengan mengamalkan hakekat tawakal yang sesungguhnya, tentulah dari aspek rizki, Allah SWT akan memberikan rizki padanya sebagaimana seekor burung

⁵⁰ Departemen Agama RI. *Op,Cit*, hlm. 29.

⁵¹ Rosihon Anwar, *Op,Cit*, hlm. 220.


⁵² Departemen Agama RI. *Op,Cit*, hlm. 825.

yang berangkat pada pagi hari dengan perut kosong dan pulang pada sore hari dengan perut kenyang. Artinya insya Allah rizkinya akan Allahukupi.

h. Tawadhu' (Rendah Hati)

Tawadhu artinya rendah hati atau tidak sombong. Jadi, tawadhu adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapa pun datangnya, baik dalam keadaan suka maupun tidak suka.⁵³ Orang yang bertawadhu akan tampak dari sikap dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Allah SWT berfirman:



 وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.” (QS. Asy-Syu’ara’:215)⁵⁴

Jadi Tawadhu adalah ketawadhuan seseorang kepada Allah dan tidak mengangkat diri di hadapan hamba-hamba Allah swt.

i. Bersyukur

Syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah SWT yang disertai dengan ketundukan kepadanya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah. Maka selalu bersyukur jika kita diberi suatu nikmat Allah SWT, tidak memandang nikmat itu banyak atau sedikit. Karena orang yang selalu bersyukur niscaya Allah SWT akan menambah kenikmatan tersebut.

Allah SWT berfirman:

⁵³ Yunahar Ilyas, *Op,Cit*, hlm. 123.

⁵⁴ Departemen Agama RI. *Op,Cit*, hlm. 529.

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٥٥﴾

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS.Ibrahim:7)⁵⁵

Jadi hendaklah bersyukur karena nikmat-nikmat yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia merupakan pemberian yang terus menerus dan bermacam-macam bentuknya, baik lahir maupun batin.

2. Akhlak *Madzmumah*

Akhlak *madzmumah* ialah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tidak baik tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Akhlak *madzmumah* menghasilkan pekerjaan buruk dan tingkah laku yang tidak baik. Akhlak tidak baik dapat dilihat dari tingkah laku perbuatan yang tidak elok, tidak sopan, dan gerak-gerik yang tidak menyenangkan. Tiang utama dari akhlak tidak baik adalah nafsu jahat. Yang termasuk akhlak *madzmumah* ialah dengki, iri hati, sombong, dan riya'.⁵⁶

Menurut Rosihon Anwar, akhlak *madzmumah* adalah segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji. Akhlak *madzmumah* merupakan tingkah laku tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabat sebagai manusia. Macam-macam akhlak *madzmumah* adalah syirik, kufur, fasik, takabur, dengki, ghibah, dan riya'.⁵⁷

⁵⁵ Departemen Agama RI. *Op,Cit*, hlm. 346.

⁵⁶ Yatimin Abdullah, *Op,Cit*, hlm. 55.

⁵⁷ Rosihon Anwar, *Op,Cit*, hlm. 139.

Menurut M. Ali Hasan yang tergolong akhlak *madzmumah* adalah sebagai berikut:⁵⁸

a. Kufur

Kufur secara bahasa berarti menutupi. Sedangkan menurut syara' kufur adalah tidak beriman kepada Allah dan Rasulnya, baik dengan mendustakannya atau tidak mendustakannya.⁵⁹ Allah SWT berfirman:

يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “Mereka mengetahui nikmat Allah, Kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir. (Q.S. An-Nahl : 83)⁶⁰

b. Syirik

Syirik adalah menyamakan selain Allah dengan Allah SWT. dalam Rububiyah dan Uluhiyyah serta Asma dan Sifat-Nya.⁶¹ Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar”. (QS.An-Nisa’: 48)⁶²

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa syirik adalah Menyamakan selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang merupakan kekhususan Allah, seperti berdoa kepada selain Allah disamping berdo’a kepada Allah.

⁵⁸ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 101.

⁵⁹ Rosihon Anwar, *Op, Cit*, hlm. 249.

⁶⁰ Departemen Agama RI. *Op, Cit*, hlm. 378.

⁶¹ Rosihon Anwar, *Op, Cit*, hlm. 247.

⁶² Departemen Agama RI. *Op, Cit*, hlm. 112.

c. Adu Domba atau Namimah

Adu domba merupakan suatu perbuatan rekayasa yang sengaja dilakukan untuk merusak, memfitnah, atau menghancurkan orang lain serta merupakan pemicu terjadinya permusuhan⁶³. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS.Al-Hujarat: 6)⁶⁴

Jadi bahwa orang yang telah adu domba atau naimah berarti ia telah melakukan apa yang telah dilarang oleh Allah SWT dan telah berbuat dosa, maka nerakalah baginya sebagai balasan. Karena hukum adu domba ialah haram.

d. Riya’

Riya’ ialah melakukan sesuatu amal perbuatan tidak untuk mencari keridhaan Allah akan tetapi untuk mencari pujian di masyarakat. memperlihatkan suatu amal kebaikan kepada sesama manusia, adapun secara istilah yaitu: melakukan ibadah dengan niat dalam hati karena demi manusia, dunia yang dikehendaki dan tidak berniat beribadah kepada Allah SWT. “*riya’* dibagi kedalam dua tingkatan: *riya’ kholish* yaitu melakukan ibadah semata-mata hanya untuk mendapatkan pujian dari manusia, *riya’ syirik* yaitu melakukan perbuatan karena niat menjalankan perintah

⁶³ Jusnimar Umar ,*Op,Cit*,hlm. 253.

⁶⁴ Departemen Agama RI. *Op,Cit*, hlm. 743.

Allah, dan juga karena untuk mendapatkan pujian dari manusia, dan keduanya bercampur”.⁶⁵

Allah SWT berfirman:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٣﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٤﴾

Artinya: “Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, Orang-orang yang berbuat riya, Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.” (QS.Al-Maun:4-7)⁶⁶

Jadi bahwa Sifat riya adalah termasuk penyakit hati yang sangat berbahaya, yaitu mengerjakan sesuatu amal perbuatan dengan tidak ikhlas yaitu dengan karena sesuatu untuk mendapat perhatian yang lain dari Allah.

e. Berbohong

Berbohong sama dengan berdusta, yaitu berkata yang tidak sesuai dengan kenyataan. Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ

Artinya: “Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta.” (QS.An-Nahl : 105)⁶⁷

⁶⁵ Jusnimar Umar, *Op, Cit*, hlm. 251.

⁶⁶ Departemen Agama RI. *Op, Cit*, hlm. 917.

⁶⁷ Departemen Agama RI. *Op, Cit*, hlm. 380.

Jadi berbohong atau berdusta termasuk akhlaq yang tercela karena akan merugikan orang lain. Untuk itu, sebagai muslim ketika berbicara harus jujur atau mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataannya.

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Menurut H. A. Mustafa bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada 6, yaitu insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan.⁶⁸

1. *Insting*

Menurut James, yang dikutip oleh Mustafa bahwa insting ialah suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu.

Pengertian insting lebih lanjut ialah sifat jiwa yang pertama yang membentuk akhlak, akan tetapi suatu sifat yang masih primitif, yang tidak dapat lengah dan dibiarkan begitu saja, bahkan wajib dididik dan diasuh. Cara mendidik dan mengasuh insting kadang-kadang dengan ditolak dan kadang-kadang pula diterima.

Dengan demikian insting itu berbeda-beda bagi manusia sebagai kita katakan diatas. Kadang-kadang seorang manusia diberi kekuatan dalam suatu insting, dan diberi kelemahan dalam insting lainnya.

2. *Pola Dasar Bawaan*

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 11.

Pada awal perkembangan kejiwaan primitif, bahwa ada pendapat yang mengatakan kelahiran manusia itu sama. Dan yang membedakan adalah faktor pendidikan. Tetapi pendapat baru mengatakan tidak ada dua orang yang keluar di alam kejudan sama dalam tubuh, akal dari akhlaknya.

3. *Lingkungan*

Lingkungan ialah suatu yang melingkungi tubuh yang hidup. Lingkungan tumbuh-tumbuhan oleh adanya tanah dan udaranya, lingkungan manusia ialah apa yang melingkungi dari negeri, lautan, sungai, udara dan bangsa.⁶⁹

Lingkungan ada dua macam, yaitu:

a. *Lingkungan alam*

Lingkungan alam telah menjadikan perhatian para ahli-ahli sejak zaman plato hingga sekarang ini. Dengan memberikan penjelasan-penjelasan dan sampai akhirnya membawa pengaruh. Ibnu Chaldun telah menulis dalam kitab pendahuluannya. Maka tubuh yang hidup tumbuhnya bahkan hidupnya tergantung pada keadaan lingkungan yang ia hidup didalamnya. Kalau lingkungan tidak cocok kepada tubuh, maka tubuh tersebut akan lemah dan mati. Udara, cahaya, logam di dalam tanah, letaknya negeri dan apa yang ada padanya dari lautan, sungai dan pelabuhan adalah mempengaruhi kesehatan penduduk dan keadaan mereka yang mengenai akal dan akhlak.

b. *Lingkungan pergaulan*

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 13.

Sekolah, pekerjaan, pemerintah, syiar agama, ideal, keyakinan, pikiran-pikiran, adat-istiadat, pendapat umum, bahasa, kesusastraan, kesenian, pengetahuan dan akhlak. Pendeknya segala apa yang diperbuahkan oleh kemajuan manusia.

Manusia dalam masa kemundurannya lebih banyak terpengaruh dalam lingkungan alam. Apabila ia telah dapat mendapat sedikit kemajuan, lingkungan pergaulanlah yang banyak menguasainya, sehingga ia dapat mengubah lingkungan atau menguasainya atau menyesuaikan diri kepadanya.

4. Kebiasaan

Ada pemahaman singkat, bahwa kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berbicara, berpidato, mengajar dan lain sebagainya.

Orang yang hanya melakukan tindakan dengan cara berulang-ulang tidak ada manfaatnya dalam pembentukan kebiasaan. Tetapi hal ini harus dibarengi dengan perasaan suka didalam hati. Dan sebaliknya tidak hanya senang atau suka hati saja tanpa diulang-ulang tidak akan menjadi kebiasaan. Maka kebiasaan dapat tercapai karena keinginan hati dan dilakukan berulang-ulang.

6. Kehendak

1. Pengertian

Suatu perbuatan yang ada berdasar atas kehendak dan bukan hasil kehendak. Contoh berdasarkan kehendak adalah menulis, membaca, mengarang atau berpidato

dan lain sebagainya. Adapun contoh yang berdasarkan bukan kehendak adalah detik hati, bernafas dan gerak mata.⁷⁰

Ahli-ahli mengatakan bahwa keinginan yang menang adalah keinginan yang alamnya lebih kuat meskipun dia bukan keinginan yang lebih kuat.

Keinginan yang kuat disebut “roghbah”, lalu datang 4 azam atau niat berbuat. Azam ini ialah yang disebut dengan kehendak kemudian diikuti dengan perbuatan.

2. *Kehendak adalah kekuatan*

Kehendak adalah suatu kekuatan dari beberapa kekuatan. Seperti uap atau listrik, kehendak ialah kehendak manusia dan dari padanya timbul segala perbuatan yang hasil dari kehendak, dan segala sifat manusia dan kekuatannya seolah olah tidur nyenyak sehingga dibangunkan oleh kehendak. Maka kemahiran penggunaan, kekuatan akal ahli pikir, kepandaian bekerja, kekuatan urat, tahu akan wajib dan mengetahui apa yang seharusnya dan tidak seharusnya, kesemuanya ini tidak mempengaruhi dalam hidup, bila tidak didorongkan oleh kekuatan kehendak, dan semua tidak ada harganya bila tidak dirubah oleh kehendak menjadi perbuatan.

Ada dua macam perbuatan atas kehendak yaitu: kadang menjadi pendorong dan kadang menjadi penolak. Yakni kadang mendorong kekuatan manusia supaya berbuat, seperti mendorong membaca, mengarang atau berpidato; terkadang mencegah perbuatan tersebut, seperti melarang berkata atau berbuat.

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 15.

3. *Obat kehendak*

Bagaimana juga kehendak juga dapat sakit. Ada beberapa cara mengobatinya yaitu:

- a. Bila kehendak itu lemah, dapat diperkuat dengan latihan. Sepeti tubuh dapat diperkuat dengan gerak badan dan akal dengan penyelidikan yang dalam.
- b. Wajib bagi kita jangan membiarkan kehendak kita lenyap dengan tiada ditanfidzkan menurut agama kita, karena yang demikian itu akan melemahkan kehendak.
- c. Apabila kehendak itu kuat tetapi penyakitnya di dalam menjuruskan ke arah dosa dan keburukan. Maka obatnya dengan memperkenalkan jiwa, pada jalan-jalan yang baik dan buruk dan ditambah keterangan dengan buah dan akibat kedua jalan itu, dan menganjurkan supaya tunduk kepada maksud kebaikan dan mengelilingi jiwa dengan apa yang menarik kebaikan sehingga ia menuju ke arah kebaikan.

4. *Kebebasan berkehendak*

Ahli filsafat yunani setengahnya berpendapat bahwa kehendak itu mereka dalam memilih, dan setengahnya berpendapat bahwa kehendak itu terpaksa menjalani suatu jalan yang tidak dapat dilampauinya.

Ilmuan arab berkata bahwa: manusia itu terpaksa dan tidak mempunyai kehendak yang merdeka, bahkan kepastian itu yang menjalankan menurut apa yang digambarkannya. Dan manusia itu seperti kapas dalam tipuan angin atau seperti kulit biji diatas gelombang, tiada kehendak dan memilih, hanya Allah-lah yang berbuat menurut kehendaknya.

Kedua faktor ini mengendalikan kehendak yang menggambarkan baginya jalan untuk berbuat sehingga dapat menebak apa yang akan dilakukan oleh manusia yang membentuk akhlak.

6. Pendidikan

Dunia pendidikan, sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahaminya dan dapat melakukan perubahan pada dirinya.

Dengan demikian, setrategis sekali, kalangan pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju ke perilaku yang baik.⁷¹



⁷¹ *Ibid*, hlm. 17.

BAB III

BIOGRAFI SYEKH JA'FAR AL-BARZANJI

A. Sejarah Kitab Al-Barzanji

Pengarang kitab Al-Barzanji adalah Sayyid Ja'far Ibn Husain Ibn Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Rasul Al-Barzanji. Dia adalah seorang ulama besar dan terkemuka yang terkenal dengan ilmu serta amalnya, kautamaannya serta kesalehannya. Syaikh Ja'far Al-Barzanji adalah keturunan Nabi Muhammad SAW dari keluarga Sadah Al-Barzanji yang termashur berasal dari Barzanji di Irak.¹

Tujuan penyusunan Kitab Al-Barzanji adalah untuk menimbulkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan di dalam Kitab Al-Barzanji memuat silsilah nasab atau keurunan Nabi Muhammad SAW.

Syaikh Ja'far Al-Barzanji adalah pengarang Kitab Maulid yang termashur dan terkenal dengan nama Maulid Al-Barzanji. Sebagai ulama menyatakan nama karangannya tersebut dengan 'Iqd Al-Jawhar fi Maulid an-Nabiyyil Azhar. Kitab Maulid karangan beliau ini termasuk salah satu kitab Maulid yang paling populer

¹ Abdul Aziz Dahlan , *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid I*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), cet 5, hlm. 88.

dan paling luas tersebar ke pelosok negeri Arab dan Islam baik di timur dan di barat.²

Syaikh Ja'far Al-Barzanji juga seorang imam, guru besar di masjid Nabawi serta merupakan satu diantara pembaharu Islam di abad XII.

Nama Al-Barzanji di bangsakan kepada nama penulisnya, yang juga sebenarnya di ambil dari tempat asal keturunannya yakni daerah Birzinj (Kurdistan). Nama tersebut menjadi populer di dunia Islam pada tahun 1920 ketika Syaikh Mahmud Al-Barzanji memimpin pemberontakan nasional Kurdi terhadap Inggris yang pada waktu itu menguasai Irak.³

Kitab 'Iqd Al-Jawahir (kalung permata) yang lebih dikenal dengan sebutan Al-Barzanji ditulis oleh Syaikh Ja'far Ibn Hasan Ibn Abd Al- Karim Ibn As-Sayyid Muhammad Ibn Abd Ar-Rasul Al-Barzanji Ibn Ar- Rasul Ibn Abd As-Sayyid Abd Ar-Rasul Ibn Qolandri Ibn Husain Ibn Ali Ibn Abi Thalib ra. Beliau lahir di Madinah tahun (1103-1180 H/ 1690-1766 M). M. Mufti Syafi'i Madinah dan khatib Masjid Nabawi di Madinah. Dimana seluruh hidupnya dipersembahkan untuk kota suci Nabi ini.⁴

² Muhyiddin, Abdusshomad, *Fiqh Tradisional, Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari*. (Malang : Pustaka Bayan 2004) Cet ke 6. hlm. 299.

³ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* Jilid I, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996). hlm. 241.

⁴ Azyumardi, Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII*. (Jakarta :Kencana, 2007), cet 2, hlm. 109.

Karya tulis tentang Maulid ada dua, yaitu yang di kenal di Indonesia dengan Maulid Al-Bazanji Natsr dalam bentuk prosa atau lirik, dan Maulid Al-Barzanji Nadzam dalam bentuk puisi.

Kitab Al-Barzanji ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kita kepada Nabi Muhammad SAW dan agar umat Islam meneladeni kepribadiannya, sehingga kita menjadi orang yang mampu memahami dan di harapkan bisa mencontoh sifat-sifat, perilaku serta akhlak beliau. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*⁵

Bahwasannya kita sebagai ummat Muhammad wajib untuk menjadikan beliau sebagai panutan dan ikutan dalam mengamalkan agama.

B. Pendidikan dan Guru Syekh Ja'far Al-Barzanji

Kegigihan beliau menuntut ilmu semasa kecilnya beliau telah belajar Al-Qur'an dari Syaikh Ismail Al-Yamani, dan belajar tajwid serta memperbaiki bacaan dengan Syaikh Yusuf As-Su'udi dan Syaikh Syamsuddin Al-Misri. Antara guru-guru beliau dalam ilmu agama dan syariat :

⁵Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Agung, 2006), hlm. 670.

1. Syaikh Abdul Karim Haidar Al-Barzanji
2. Syaikh Yusuf Al-Kurdi
3. Sayyid Athiyatullah Al-Hindi

Syaikh Ja'far Al-Barzanji kemudian berhijrah dan menetap di Makkah selama lima tahun. Disana beliau belajar kepada para ulama terkenal, diantaranya :

1. Syaikh Athaallah Ibn Ahmad Al-Azhari
2. Syaikh Abdul Wahab At-Tanthowi Al-Ahmadi
3. Syaikh Ahmad Al-Asybuli
4. Syaikh Ja'far juga telah di ijazahkan oleh sebagian ulama, diantaranya :
5. Syaikh Muhammad At-Thoyib Al-Fasi
6. Sayyid Muhammad At-Thobari
7. Syaikh Muhammad Ibn Hasan Al-A'jimi
8. Sayyid Musthofa Al-Bakri
9. Syaikh Abdullah As-Syubrawi Al-Misri⁶

Ilmu-ilmu yang dikuasai Syaikh Ja'far Al-Barzanji telah menguasai banyak cabang ilmu, antaranya : Shorof, Nahwu, Manthiq, Ma'ani, Bayan, Adab, Hikmah, Handasah, A'rudh, Kalam, Sirah, Qiraat, suluk, Tasawwuf, Kutub Ahkam, Rijal, Mustholah.

⁶ Al-Muhaddits al-'Alim al-'Allamah as-Sayyid Muhammad bin 'Alwi bin 'Abbas al-Maliki, Haul Ihtifaal bi Dzikra, *al-Maulid an-Nabawiy asy-Syarif*, (Bairut : Al-Fithrah, 2005), hlm, 99.

C. Karya Pemikiran Syaikh Ja'far Al-Barzanji

Karangan-karangan Syaikh Ja'far Al-Barzanji sangat banyak, diantaranya Syawahid Al-Ghufran 'Ala Jaliy Al-Ahzan fi Fadhail Ramadhan, Mashabihul Ghurur 'Ala Jaliyyil Qadr, dan Taj Al-Ibtihaj 'Ala Dhau' Al-Wahhaj fi Al-Isra' Wa Al-Mi'raj. Syaikh Ja'far Al-Barzanji menulis kitab manaqib yang menceritakan perjalanan hidup Syaikh Ja'far Al-Barzanji dalam kitabnya Ar-Raudh Al-Athar fi Manaqib As-Sayyid Ja'far.

Selain kitab-kitab Maulid tersebut, Al-Barzanji juga menulis kitab risalah yang dinamakan Jaliyah Al-Karbi bi Ashabi Sayyid Al-Karbi wa Al-Ajm.⁷ Selain itu Syaikh Ja'far Al-Barzanji juga mengarang kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, dengan tujuan memperkenalkan substansi amalan, ajaran, dan fatwa Al-Jailani, yang diperuntukkan bagi para pengikut dan masyarakat kebanyakan. Penulisan kitab tersebut didasarkan pada penuturan para ulama tarekat Qadariyah, dengan semangat rasa cinta penulisnya mencoba untuk membeberkan keteladanan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani kepada masyarakat umum.

⁷ Ibnu Abdil Barr, *Ad-Durar Fi Sirati Ar-Rasul*, (Yogyakarta: Darul Uswah, 2015) Jilid II, hlm. 9.

Kesufian Al-Barzanji Nampak ketika ia ungkapkan bahwa penulisan manaqib juga dimaksudkan untuk mendapatkan turunya keberkahan dari langit, dan mengundang pula turunya kemurahan sang Hadrat Al-Arsy (Allah SWT).⁸

Beliau bukanlah calang-calang ulama pula, ketinggian ilmunya dapat dilihat dalam kitab-kitab karangannya yang bernilai tinggi, antaranya : “Hidaayatul Muriid li ‘Aqiidati Ahlit Tauhid”, “Syarah al-Aqaaidul Kubra Lis Sanusi”, “Haasyiah ‘Ala Syarhish Shoghir lid-Dardir”, “Minhul Jaliil ‘Ala Mukhtasar Khalil” dan “Hidayatus Saalik ila Aqrabil Masaalik fi Furu’il Fiqhil Maaliki”.

Ulama kita kelahiran Banten, Pulau Jawa yang terkenal sebagai ulama dan penulis yang produktif dengan banyak karangannya yakni Sayyidul ‘Ulama-il Hijaz, An-Nawawi ats-Tsani, Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi ra. turut menulis syarah yang lathifah bagi “Maulid Al-Barzanji” dan karangannya itu dinamakan “Madaarijush Shu’uud ila Iktisaa-il Buruud”. Manakala seorang keturunan Sayyid Ja’far Al-Barzanji yang mempunyai nama sama dengan beliau, yaitu Sayyid Ja’far Ibn Sayyid Isma’il Ibn Sayyid Zainal ‘Abidin Ibn Sayyid Muhammad al-Hadi Ibn Sayyid Zain yang merupakan suami dari satu- satunya anak Syaikh Ja’far Al-Barzanji, telah menulis syarah bagi “Maulid al-Barzanji” tersebut yang dinamakannya “Al-Kawakibul Anwar ‘Ala ‘iqdil Jawhar fi Mawlidin Nabiyl Azhar”.

⁸ Muhammad, Sholikin, , *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani* (Yogyakarta : Mutiara Media, 2009), cet 1, hlm. 60.

Setiap tulisan yang dihasilkan oleh Syaikh Ja'far Al-Barzanji bukanlah sekedar tulisan biasa. Ia adalah tulisan yang lahir dari hati yang ikhlas kepada Allah SWT, tulisan yang mempunyai nilai tarbiyah yang sangat tinggi. Syaikh Ja'far Al-Barzanji mempunyai kredibilitas yang tinggi dalam hal penulisan. Yusuf Al-Qardhawi menyatakan bahwa Syaikh Ja'far Al-Barzanji adalah seorang ulama yang sangat dikagumi dari sudut perjuangan dan tulisannya, apa yang ditulis menggambarkan pribadinya yang sangat luhur dan murni.

D. Kitab Berzanji Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji

Kitab Berzanji terdiri dari tujuh puluh enam halaman yang terbagi menjadi dua bagian yaitu, dalam bentuk prosa dan dalam bentuk syair. keduanya bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW, mencakup silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, hingga diangkat menjadi rasul. Karya itu juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad SAW, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.

Sebuah karya tulis seni sastra yang memuat kehidupan Nabi Muhammad SAW. Karya sastra ini dibaca dalam berbagai upacara keagamaan di dunia Islam, termasuk Indonesia, sebagai bagian yang menonjol dalam kehidupan beragama tradisional. Dengan membacanya dapat ditingkatkan iman dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan diperoleh banyak manfaat.

Di dalam kitab Al-Barzanji dilukiskan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW dengan bahasa yang indah, berbentuk puisi serta prosa dan kasidah yang

sangat menarik perhatian orang yang membaca atau mendengarkan, apalagi yang memahami arti dan maksudnya.⁹

Secara garis besar paparan Al-Barzanji dapat diringkas sebagai berikut :

1. Silsilah Nabi Muhammad SAW

وَبَعْدُ قَا قَوْلُ هُوَسَيِّدُ نَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَاسْمُهُ شَيْبَةُ الْحَمْدِ مُحَمَّدٌ خِصَالُهُ السَّيِّئَةُ

*Artinya : Waba'du, maka saya atakana : Beliau adalah Muhammad Ibn Abdullah Ibn Abdul Muthallib, dan disebut orang juga dengan Syaibatul Hamdi, Yang terpuji budi pekertinya yang luhur.*¹⁰

Silsilah Nabi Muhammad SAW adalah : Muhammad Bin Abdullah bin Abdul Muttolib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qusaiy bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Fihir bin Malik bin Nadir bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.¹¹

Setelah beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka beriman kepada Rasulullah Muhammad Shallallaahu alaihi wa Sallam adalah sebagai pondasi yang utama. Sebab seluruh pondasi yang lainnya dibangun di atas keimanan pada Allah dan Rasul Muhammad Shallallaahu alaihi wa Sallam. Sehingga orang yang tidak mengimani Rasulullah dan hanya beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa saja, itu tidaklah cukup.

⁹ Sayyid Ja'far ibn al-Barzanji, *Al-Kawakib al-Anwar Syarh al-Maulid an-Nabawi*, (Mesir: Markaz ibn al-Athar li at-Turats, 1899), hlm. 647-650.

¹⁰ Abu Ahmad Najieh, *Maulid Al-Barzanji*, (Surabaya : Mutiara Ilmu 2009), cet 1, hlm, 11.

¹¹ Sayyid Ja'far ibn al-Barzanji, *Op, Cit*, hlm. 10.

2. Kejadian yang di luar biasa

وَشَقَّ الْمَلَكُانِ صَدْرَهُ الشَّرِيفَ لَدَيْهَا وَأَخْرَجَا مِنْهُ عِلْقَةً دَمَوِيَّةً

*Artinya : Dan pada suatu ketika beliau di datangi dua malaikat yang membelah dadanya dan membuang darah-darah hitamnya.*¹²

Pada masa kanak-kanak nya banyak kelihatan hal luar biasa pada diri Nabi

Muhammad SAW. Misalnya : malaikat membelah dadanya dan mengeluarkan segala kotoran yang terdapat di dalamnya.¹³

3. Bersabar ketika dilanda musibah.

ثُمَّ عَادَتْ قَوَائِمُهَا بِالْأَنْوَاءِ أَوْ بِسَعْبِ الْحُجُونِ أَلَوْ فَاءُ

*Artinya : ketika dalam perjalanan pulang, lalu ibunya wafat di kota Abwak atau Hajun.*¹⁴

Baru beberapa hari yang lalu ia mendengar dari ibundanya tentang keluhan kesah ketika kehilangan ayahanda semasa ia masih dalam kandungan, kini ia melihat sendiri dihadapannya sang ibu pergi untuk tidak kembali lagi seperti ayahnya dulu. Tubuh yang masih kecil itu kini memikul beban hidup yang berat sebagai yatim piatu. Walaupun kecintaaan Abdul Muthalib kepadanya sungguh mendalam, perasaan sedih sebagai anak yatim piatu masih mendalam jiwanya.¹⁵

¹² Sayyid Ja'far ibn al-Barzanji, *Op.Cit.*, hlm. ٦٦.

¹³ Muhammad Mukhlas Noer, *Setetes Lautan Kisah Sang Rasul*, (Kediri: LIRBOYO PRESS, 2014), cet, 1, hlm. 13.

¹⁴ Abu Ahmad Najieh, *Op.Cit*, hlm. 55.

¹⁵ Sayyid Ja'far ibn al-Barzanji, *Op.Cit*, hlm. 14.

Jadi Seorang Mukmin dengan ketakwaannya kepada Allâh Ta'ala, memiliki kebahagiaan yang hakiki dalam hatinya, sehingga masalah apapun yang dihadapinya di dunia ini tidak akan membuatnya mengeluh atau stres, apalagi berputus asa. Hal ini disebabkan keimanannya yang kuat kepada Allâh Ta'ala membuat dia yakin bahwa apapun ketetapan yang Allâh Ta'ala berlakukan untuk dirinya maka itulah yang terbaik baginya.

4. Jujur dalam penyampaian.

وَلَمَّا بَلَغَ اثْنَيْ عَشَرَ سَنَةً رَّحَلَ بِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُمُّهُ إِلَى الْبَلَاءِ وَالشَّامِ

Artinya : Ketika Rasulullah SAW berumur dua belas tahun, maka beliau diajak pamannya berangkat ke negara Syam.¹⁶

Pada masa remajanya ketika berumur 12 tahun, ia dibawa pamannya berniaga ke syam (suriah). Dalam perjalanannya pulang, seorang pendeta melihat tanda-tanda kenabian pada dirinya.¹⁷

Jadi Dalam keadaan apapun harus selalu berkata benar, baik dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang atau memerintah ataupun yang lainnya. Orang yang selalu berkata jujur akan selalu dikasihi oleh Allah SWT dan dipercaya oleh masyarakat

5. Nilai pendidikan mencari pasangan hidup.

فَخَطَبَتْهُ لِنَفْسِهَا لِنَفْسِهَا مِنَ الْإِيمَانِ بِهِ طَيْبِ رِيَّاهُ، فَخَبَرَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْمَا مَهْ بِمَا دَعَتْهُ إِلَيْهِ هَذِهِ الْبَرَّةُ النَّبِيَّةُ

¹⁶ Abu Ahmad Najieh *Op.Cit*, hlm.58.

¹⁷ Sayyid Ja'far ibn al-Barzanji *Op.Cit* , hlm. 16.

Artinya: Kemudian Khadijah melamar dirinya, dengan maksud agar ia dapat merasakan bau iman dan kesegarannya. Maka Beliau Saw. Memberitahukan maksud Khadijah kepada paman- pamannya untuk dimintai pertimbangan¹⁸

Pada waktu berumur 25 tahun ia melangsungkan pernikahannya dengan seorang janda yang kaya raya Khadijah binti Khuwailid.

6. Nabi Muhammad SAW sosok yang bijaksana.

فَوَضَعَ الْحَجَرَ فِي ثَوْبٍ ثُمَّ أَمَرَ أَنْ تَرَفَعَهُ الْقَبَائِلُ جَمِيعًا إِلَى مُرْتَفَاقِهِ

Artinya : Akhirnya beliau meletakkan Hajar Aswad pada kain, kemudian mereka di suruh mengangkatnya bersama-sama menuju tempat asalnya.¹⁹

Kejadian ini berlangsung saat Nabi Muhammad SAW berusia 35 tahun. Keputusannya mengambil batu dan meletakkan di tempatnya dalam Ka'bah, menunjukkan betapa tingginya kedudukannya di mata penduduk Makkah, betapa besarnya penghargaan mereka kepadanya sebagai orang yang berjiwa besar.²⁰

7. Masa kerasulan Nabi Muhammad SAW.

وَلَمَّا كَمَلَ لَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعُونَ سَنَةً عَلَى أَوْفَى الْأَقْوَالِ لِإِدْوِي الْعَالَمِيَّةِ

Artinya : Ketika usia Rasulullah SAW empat puluh tahun, dengan mengikuti Qaul 'ulama ahli sejarah. Maka Allah SWT mengangkat beliau menjadi Rasul-Nya sebagaimana pembawa berita gembira dan pembawa peringatan, dengan maksud untuk umat seluruh alam.²¹

¹⁸ Abu Ahmad Najieh *Op.Cit*, hlm.67.

¹⁹ Abu Ahmad Najieh *Op.Cit*, hlm. 44.

²⁰ Sayyid Ja'far ibn al-Barzanji, *Op. Cit*, hlm. 73.

²¹ Abu Ahmad Najieh *Op.Cit*, hlm. 75.

Pada waktu berumur 40 tahun ia diangkat menjadi rasul. Mulai saat itu ia menyiarkan agama Islam sampai ia berumur 62 tahun dalam dua periode yakni Makkah dan Madinah, dan ia meninggal dunia di Madinah sewaktu berumur 62 tahun setelah dakwahnya dianggap sempurna oleh Allah SWT.²²

8. Dakwah Rasulullah SAW

وَأَوَّلُ مَنْ آمَنَ بِهِ مِنَ الرِّجَالِ أَبُو بَكْرٍ صَاحِبُ الْغَارِ وَالصِّدِّيقُ

*Artinya : Orang lelaki yang pertama yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW adalah Abu Bakar As-Shidiq, orang yang menemani beliau bersembunyi di gua Tsur. Ia di gelari As-Shidiq, karena merupakan orang pertama yang membenarkan peristiwa Isra'.*²³

Rasulullah SAW melakukannya secara diam-diam di lingkungan keluarganya sendiri dan kalangan rekan-rekannya. Karena itulah, orang yang pertama kali menerima dakwahnya adalah keluarga dan sahabatnya. Mula-mula istrinya sendiri, Khadijah, kemudian saudara sepupunya Ali Ibn Abi Thalib yang masih berumur 10 tahun. Kemudian Abu Bakar, sahabat karibnya sejak masih kanak-kanak. Lalu Zaid, bekas budak yang telah menjadi anak angkatnya. Ummu Aiman, pengasuh Nabi Muhammad SAW sejak ibunya Aminah masih hidup. Bilal Ibn Robah yang mana karena imannya kepada Allah SWT, ia disiksa oleh tuannya yang bernama Umayyah, yang kemudian ditebus oleh Abu Bakar As-Shiddiq untuk dimerdekakan.²⁴

9. Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad

²² Sayyid Ja'far ibn al-Barzanji, *Op.Cit*, hlm. 199.

²³ Abu Ahmad Najieh *Op.Cit*, hlm. 82.

²⁴ Sayyid Ja'far ibn al-Barzanji, *Op.Cit*, hlm. 48.

ثُمَّ أُسْرِيَ بِرُوحِهِ وَجَسَادِهِ يَقْضَىٰ مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَىٰ وَرَحَابِهِ الْقُدْسِ سَيِّئَةً

Artinya : Kemudian Rasulullah SAW di isra'kan dengan jiwa dan raganya dari Masjidil Haram ke masjidil Aqsa.²⁵

Isra' Mi'raj terjadi pada periode akhir kenabian di Makkah sebelum Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. Dan peristiwa ini adalah motivasi batin yang diberikan oleh Allah kepada Rasulullah SAW setelah mengalami berbagai macam ujian dalam mendakwahkan agama Islam.²⁶

10. Menyiarkan Agama Islam dengan terus terang

ثُمَّ عَرَضَ نَفْسَهُ عَلَى الْقَبَائِلِ بِأَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ فِي الْأَيَّامِ الْمُؤَسَّيَّةِ

Artinya : Kemudian Rasulullah SAW menyatakan dengan terus terang tentang kerasulannya kepada seluruh suku Quraisy pada hari-hari orang melakukan ibadah haji.²⁷

Setelah Isra' dan Mi'raj, perkembangan besar bagi kemajuan dakwah Islam mulai muncul. Perkembangan itu datang dari sejumlah penduduk Yatsrib (Madinah) yang berhaji ke Makkah. Mereka yang terdiri dari suku 'Aus dan Khazraj masuk Islam.²⁸

11. Nabi Pilihan yang sempurna

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلَ النَّاسِ خَلْقًا وَخُلُقًا ذَاتَاتٍ وَصِفَاتٍ سَيِّئَةً

Artinya : Nabi Muhammad SAW adalah orang yang paling sempurna terjadiannya dan akhlaknya, yang mempunyai sikap dan sifat yang luhur.²⁹

²⁵ Abu Ahmad Najieh *Op.Cit* , hlm. 92.

²⁶ Sayyid Ja'far ibn al-Barzanji, *Op.Cit*, hlm. 62.

²⁷ Abu Ahmad Najieh *Op.Cit* , hlm. 100.

²⁸ Sayyid Ja'far ibn al-Barzanji, *Op.Cit* hlm. 50

²⁹ Abu Ahmad Najieh *Op.Cit* ,hlm. 85.

Nabi Muhammad SAW mempunyai ciri-ciri sederhana tingginya, putih kulitnya agak kemerah-merahan, dua belah matanya melebar, seolah-olah bercelak, lembut bulunya matanya, dua keningnya melengkung dan lembut rambutnya. Mempunyai gigi yang rapih dan putih bersih, lebar mulutnya dan terlihat menarik, lebar kanan kiri dahinya, dahinya bagaikan bulan sabit. Nabi Muhammad SAW mempunyai pipi yang halus, berhidung mancung dan bagus pangkal hidungnya. Renggang jarak antara dua tulang belikatnya, sederhana dua tepak tangannya, tulang-tulang sendinya besar, tipis tapak kakinya, tebal rambut jenggotnya, kepalanya besar, rambutnya panjang terurai hingga dibawah telinga.

Kitab Al-Barzanji dalam bahasa aslinya (Arab) dibaca dimana-mana pada berbagai kesempatan, antara lain pada peringatan maulid (hari/lahir), upacara pemberian nama bagi seseorang anak/bayi, acara sunatan (khitanan), upacara pernikahan, upacara memasuki rumah baru, berbagai syukuran dan ritus peralihan lainnya, sebagai sebuah ritual yang dianggap meningkatkan iman dan membawa manfaat yang banyak. Dalam acara-acara tersebut Al-Barzanji dilagukan dengan bermacam-macam lagu yaitu:

- a) Lagu Rekby : membacanya dengan perlahan-lahan.
- b) Lagu Hejas : menaikkan tekanan suara dari lagu rekby.
- c) Lagu Ras : menaikkan tekanan suara yang lebih tinggi dari lagu hajas, dengan irama yang beranekaragam
- d) Lagu Husain : membacanya dengan tekanan suara yang tenang.

- e) Lagu Nakwan : membacanya dengan suara tinggi dengan irama yang sama dengan lagu ras.
- f) Lagu Masyry: melagukannya dengan suara yang lembut serta dibarengi dengan perasaan yang dalam. Ada yang membacanya secara kelompok sampai tujuh kelompok yang bersahut-sahutan dan ada pula yang tidak dalam kelompok tetapi membacanya secara bergiliran satu per satu dari awal sampai akhir.

Kitab Al-Barzanji merupakan teks sering dihafalkan dan oleh beberapa ulama Indonesia telah dikomentari dalam bahasa Jawa, Indonesia dan Arab antara lain :

1. Nawawi al-Bantani (1813-1897), *Madarij As-Su'ud Ila Iktisa' Al- Burud* (jalan naik untuk dapat memakai kain yang bagus), komentar dalam bahasa arab dan telah diterbitkan beberapa kali.
2. Ahmad Subki Masyhadi, *Nur Al-Lail Ad-Daji Wa Miftah Bab Al- Yasar* (cahaya di malam gelap dan kunci pintu kemuliaan), terjemahan/komentar dalam bahasa Jawa, diterbitkan oleh Hasan Al-Attas Pekalongan.
3. Asrori Ahmad, *Munyat Al-Martaji Fi Tarjamah Maulid Al-Barzanji* (harapan bagi pengharap dalam riwayat hidup nabi tulisan Al-Barzanji), terjemahan/komentar dalam bahasa Jawa yang diterbitkan oleh menara Kudus.

4. Mundzir Nadzir, al-Qoul al-Munji 'Ala Ma'ani Al-Barzanji (ucapan yang menyelamatkan dalam makna-makna Al-Barzanji), terjemahan/komentar bahasa Jawa, diterbitkan oleh Sa'ad Bin Nashir Bin Mabhan, Surabaya.
5. M. Mizan Asrani Muhammad , Badr ad-Daji fi Tarjamah Maulid Al-Bazanji (purnama gelap gulita dalam sejarah Nabi Muhammad SAW yang ditulis Al-Barzanji), terjemahan Indonesia, penerbit karya utama Surabaya.³⁰

Dari riwayat hidup Syaikh Ja'far Al-Barzanji di atas, jelaslah bahwa Syaikh Ja'far Al-Barzanji bukanlah calang-calang orang seperti yang didakwa oleh sebagian pihak. Bahkan beliau menjabat-jawatan Mufti Madinah Munawwarah sekian lama Maaliki al-'Asy'ari asy-Syadzili al-Azhari yang mengarang kitab “al- Qawl al-Munji 'ala Mawlid al- Barzanji” dan Sayyidul ‘Ulama-il Hijaz, Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi “Madaarijushshu’uudilalktisaa-ilburuud”

³⁰ Abdul Aziz Dahlan, *Op,Cit*, hlm. 199-200.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. PENYAJIAN DATA

1. Kitab Al-Barzanji

Untuk mendapatkan pemahaman dan makna dari sebuah karya sastra membutuhkan kejelian yang mendalam serta fikiran. Salah satu yang menjadi keunikan dari kitab Al-Barzanji adalah penggunaan bahasa yang bagus dan untuk mengartikan sebuah syair tidak dapat dipahami secara tekstual seperti memahami buku-buku umum. Dalam kitab Al-Barzanji terdiri dari tujuh puluh enam halaman yang terbagi menjadi dua bagian yaitu dalam bentuk prosa dan dalam bentuk syair, keduanya mencakup tentang kehidupan Rasulullah Saw, silsilah Nabi, masa anak-anak, remaja, dan diangkat menjadi Rasulullah Saw, serta berbagai peristiwa yang dijadikan teladan bagi umat Rasulullah Saw. Dalam kitab Al-Barzanji terutama pada bab Nadzam tidak dapat diartikan secara berurutan. Menurut beliau penulisan secara zig-zag sama halnya ketika manusia memahami karya sastra lainnya seperti puisi dan pantun. Kitab yang ditulis oleh Syekh Ja'far Al-Barzanji sangat erat kaitannya dengan pendidikan akhlak serta dibuat agar umat manusia memperhatikan kepribadian Rasulullah Saw sebagai Uswatun hasanah yang tergambar dari sejarah perjalanan kehidupan Rasulullah. Dan sampai saat ini kitab Al-Barzanji telah menjadi

amalan dalam beberapa kegiatan seperti syukuran, khitanan, tingkeban, pernikahan , serta mauludan.¹

Dalam pembahasan ini akan penulis jelaskan tentang pendidikan akhlak menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji dalam kitab Al-Barzanji dan relevansinya dikaitkan dengan konteks saat ini

B. ANALISIS DATA

1. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Dalam kitab Al-Barzanji tidak dijelaskan pembagian ruang lingkup pendidikan akhlak, namun penulis membagi beberapa ruang lingkup akhlak dalam penyajian data dalam kitab tersebut agar dipahami oleh pembaca. Dalam pembagian ini penulis akan membaginya ialah akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap sesama makhluk (akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap pergaulan, akhlak terhadap diri sendiri), dan akhlak terhadap lingkungan.²

Berikut beberapa penjelasan mengenai ruang lingkup pendidikan akhlak menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji dalam kitab Al-Barzanji :

A. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT merupakan esensi daripada nilai-nilai akhlak yang lain. Artinya apabila akhlak seseorang terhadap Allah baik, maka

¹ Al Barzanjie, Syaikh Ja'far. *Terjemah Al Barzanji*.(Jakarta: Pustaka Amani, Nishfu Sya'ban 1418 H),hlm, 03.

² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012),hlm, 35.

akan mewarnai dan menjiwai akhlak yang lainnya. Akhlak terhadap Allah SWT sebagai tolak ukur keberhasilan dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai akhlak lainnya. Jika akhlak terhadap Allah SWT lemah, maka akan mempengaruhi kualitas akhlak yang lainnya. Dengan demikian, untuk menjalani proses hidup dengan baik, manusia perlu menjalani hubungan yang harmonis mdengan sang Khaliq, sehingga perjalanan hidup manusia senantiasa mendapat bimbingan dan petunjuk dari Allah SWT.³

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khaliq. Menurut Prof Dr.H. Abuddin Nata, M.A. terdapat mengapa kita sebagai manusia perlu dan harus berakhlak terhadap Allah SWT. Diantaranya sebagai berikut⁴:

1. Karena Allah telah menciptakan manusia, hal ini dijelaskan dalam

Q.S. At-Thariq ayat 5-7 dan Al-Mu'minun ayat 12-13

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ
وَالْتَرَائِبِ ﴿٧﴾

*Artinya Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.*⁵

³ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam lembaga pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 85.

⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm. 127.

⁵ Departement Agama Republik Indonesia. *Mushaf Al-Quran Terjemahan*, (Jakarta: Al-Huda Kelompok gema insani, 2005), hlm. 342.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ

Artinya Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah, Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).⁶

2. Karena Allah yang telah memberikan pancaindra yang lengkap

kepada manusia, seperti pendengaran, penglihatan, akal pikiran,

hati sanubari, hal ini dijelaskan dalam Q.S.An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

3. Karena Allah yang telah menyediakan bahan sarana yang

diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan

makanan, air, udara, binatang ternak, dan sebagainya, hal ini

dijelaskan dalam Q.S.Al-Jatsiyah ayat 12-13

﴿١٢﴾ اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ ۚ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۚ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٣﴾ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٤﴾

Artinya Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur, Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya,

⁶ Ibid, hlm. 285.

(sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.

4. Karena Allah yang telah memulikan manusia dengan cara

memberikan kemampuan menguasai daratan dan lautan, hal ini

dijelaskan dalam Q.S.Al-Isra ayat 70

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوَبْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾⁷

Artinya Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.⁷

Maksudnya Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan.

Prof. Dr.H Abuddin Nata, M.A. menjelaskan, banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT, diantaranya tidak menyukutakn-Nya, bertaqwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya, beribadah kepada-Nya.⁸

M.Quraish Shihab juga berpendapat, bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT.

Dia pemilik sifat-sifat terpuji, sedemikian agung sifatnya, jangankan manusia malaikat pun tidak akan mejangkau hakikatnya.⁹

⁷Ibid, hlm.289.

⁸ Abuddi Nata, *Op,Cit*, hlm. 45.

⁹ Quraish Shihab, *Wawasan AL-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka,2014),hlm.348.

Menurut pendapat Yunahar Ilyas, akhlak terhadap Allah SWT diantaranya ialah bertaqwa, cinta, ridha, ikhlas, khauf dan raja, tawakal, syukur, muraqqabah, dan taubat.¹⁰

Dalam kitab al-Barzanji menjelaskan mengapa kitab harus berakhlak yang baik terhadap Allah SWT karena manusia sebagai hamba Allah sepantasnya mempunyai akhlak yang baik. Hanya Allah lah yang patut disembah. Selama hidup, apa saja yang diterima dari Allah sungguh tidak dapat dihitung.

Sebagaimana telah Allah firmankan dalam Qur'an surat An-Nahl : 18

وَأِنْ تَعْدُوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya "Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar- benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."¹¹

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Tuhan sebagai khalik.

Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu- satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah mempunyai cara-cara yang tepat untuk mendekatkan diri.

¹⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI,2009),hlm.17.

¹¹Departement Agama Republik Indonesia, *Op, Cit*,hlm. 267.

Hal ini dapat dilihat dalam kitab al-Barzanji pada bait 1-2 yang berbunyi:

رَأْفِضُ الْبَرَكَاتِ عَلَى مَا أَنَا لَهُ وَأَوْلَاهُ أَبْتَدِئُوا لِمَلَأَ بِاسْمِ الدَّاتِ الْعَلِيَّةِ , مُسْتَدِ

*Artinya : saya memulai dengan menyebut nama Dzat yang maha tinggi, sambil mengharapkan curahan segala berkah karena sesuatu yang telah diberikan-Nya dan dianugerahkan-Nya.*¹²

Begitu banyak nikmat Allah SWT yang telah diberikan dan tidak dapat dikalkulasikan dalam bentuk angka sejak berupa sperma hingga sampai menghadap kepada Allah SWT. Oleh karena itu sepatutnya kita bersyukur atas curahan nikmat yang Allah berikan. Segala apa yang akan hendak dilakukan ada baiknya dikaitkan dengan Allah SWT, diantaranya dalam memulai suatu pekerjaan selalu menyebut nama Allah SWT.

Dalm konteks saat ini saya ambil salah satu contoh bahsannya ketika adzan sudah dikumandangkan, tidak hanya sedikit dari remaja saat ini yang tadinya sedang asyik dengan gadgetnya menjadi dihiraukan padahal yang memanggilnya bukan lagi orang lain melainkan Allah langsung yaitu melalui suara azan.

B. Akhlak Terhadap Rasulullah Saw

Menurut Yunahar Ilyas, akhlak terhadap Rasulullah Saw diantaranya ialah mencintai dan memuliakan Rasulullah Saw, mengikuti dan menaati Rasulullah Saw, serta mengucapkan sholawat dan salam kepada Rasulullah Saw. Akhlak terhapat Rasulullah secara umum sama seperti pendapat

¹² Ust.Sanihiyyah, *Terjemah Barzanji Arab dan Latinnya* (Surabaya, Bintang Usaha Jaya,1998),hlm .27.

Yunahar Ilyas yaitu mencintai Rasulullah Saw, mengikuti ajaran Rasulullah Saw, dan mengucapkan sholawat serta salam kepada Rasulullah Saw. dijelaskan bahwa Rasulullah Saw adalah manusia yang paling sempurna budi pekertinya atau akhlaknya.

Allah SWT telah memuji Rasulullah Saw dengan firman-Nya Q.S.Al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. Allah telah mengutus Rasulullah Saw sebagai “uswatun khasanah” yang berarti teladan yang baik bagi umat muslimin dan muslimat dalam segala perkataan dan perbuatan beliau.

Allah SWT berfirman Q.S.Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹³

Hal ini dapat dilihat pada kitab Al-Barzanji Bab I bait 11 yang berbunyi :

وَأُنْشِرُ مِنْ قِصَّةِ الْمَوْلِدِ النَّبِيِّ رُؤُودًا حَسَنًا نَّأْ عِبَرَتِهِ

Artinya : dan saya menyajikan kisah masa kelahiran nabi ini, bagaikan bagus lagi indah¹⁴

Karena kecintaanya kepada baginda Rasulullah Saw, Syekh Ja'far Al-Barzanji dalam menyajikan kisahnya dalam kitab Al-Barzanji menggunakan

¹³Departement Agama Republik Indonesia, *Op, Cit*, hlm. 418.

¹⁴ Ust.Sanihiyyah, *Op, Cit*, hlm, 43.

bahasa dengan syair indah untuk menyatakan rasa santunnya kepada Rasulullah Saw disamping melaksanakan seruan Allah SWT didalam Al-Qur'an. Juga dengan bersholawat itu yang berarti kejiwaan seorang mukmin kepada Nabinya yang dimuliakannya, dan mencerminkan ketaatan dan kesetiannya.

Dalam Q.S. At-Taubah :128 Allah berfirman :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya : Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.¹⁵

Iman kepada para nabi merupakan salah satu butir dalam rukun iman. Sebagai umat islam, tentu kita wajib beriman kepada Rasulullah saw. beserta risalah yang dibawanya. Untuk memupuk keimanan ini, kita perlu mengetahui dan mempelajari sejarah hidup beliau, sehingga dari situ kita dapat memetik

Hal ini dapat di lihat dalam kitab al-barzanji pada Bab IX bait 5-6 yang berbunyi :

وَأَدْخَلْتُهُ عَلَى جَدِّهِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَصَمَهُ إِلَيْهِ وَرَقَّ لَهُ وَأَعْلَى رُقِيَّتِهِ , وَقَالَ إِنَّ لَا بَنِي هَذَا الشَّأْنِ أَعْظَمُ فَبَخَّ بَخٍ لِّمَنْ وَقَرَّهُ
وَوَالَاهُ

¹⁵ Departement Agama Republik Indonesia, *Op,Cit*, hlm. 187.

Artinya : dan selanjutnya beliau diserahkan oleh ummu aiman kepada kakeknya Abdul Mauthalib maka erus diasuh olehnya dengan penuh kasih sayang, dan selalu menjaga ketinggian martabatnya, Dan berkatalah kakeknya sungguh cucuku ini mempunyai kepribadian yang agung maka beruntunglah bagi orang yang menghormat dan memulyakannya.¹⁶

Beliaulah baginda agung Nabi Muhammad Saw yang mempunyai kepribadian yang agung, Rasulullah Saw. yang paling pantas ditauladani. Karena beliau mendapat utusan langsung dari Allah SWT. Karena itu, sepantasnya bagi kaum Muslimin untuk mengenal kehidupan Rasulullah Saw., dengan membaca buku sirah Rasul, mendengar ceramah atau kajian tentang sirah dan lain sebagainya. Sehingga sosok perilaku beliau bisa bersemayam dalam pikiran kita, untuk selanjutnya kita meneladani beliau.

Dalam konteks saat ini saya mengambil salah satu contoh banyaknya majlis-majlis ilmu misalkan dalam sebuah kajian ilmu, sholawatan, yasinan, namun tidak sedikit dari remaja saat ini meluangkan waktu untuk dapat mengikutinya inilah yang menyebabkan akhlak remaja saat ini kurang baik

C. Akhlak Terhadap Makhluk

1. Akhlak Dalam Pergaulan

Pergaulan adalah satu cara seseorang untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Bergaul dengan orang lain menjadi satu kebutuhan yang sangat mendasar, bahkan bisa dikatakan wajib bagi setiap manusia yang “masih hidup” di dunia ini. Sungguh menjadi sesuatu yang aneh atau

¹⁶ Ust.Sanihiyyah, *Op,Cit.* hlm, 67.

bahkan sangat langka, jika ada orang yang mampu hidup sendiri. Karena memang begitulah fitrah manusia. Manusia membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya.¹⁷

Seorang mukmin dalam menjalankan kehidupannya tidak hanya menjalin hubungan dengan Allah semata (*habluuminallah*), akan tetapi menjalin hubungan juga dengan manusia (*habluuminannas*). Saling kasih sayang dan saling menghargai haruslah diutamakan, supaya terjalin hubungan yang harmonis. Perbedaan bangsa, suku, bahasa, adat, dan kebiasaan menjadi satu paket ketika Allah menciptakan manusia, sehingga manusia dapat saling mengenal satu sama lainnya. Sekali lagi . tak ada yang dapat membedakan kecuali ketakwaannya.

Untuk itu, ada beberapa hal yang perlu kita tumbuh kembangkan agar pergaulan kita dengan sesama muslim menjadi sesuatu yang indah sehingga mewujudkan ukhuwah islamiyah.

Hal ini dapat dilihat pada kitab Al-Barzanji pada bab II bait 20 :

تَرَكَوا السِّفَاحَ فَلَمْ يُصِبْهُمْ عَارُهُ , مِنْ آدَمَ وَآلِ آيْنِهِ وَأُمِّهِ

Artinya : mereka sama meninggalkan laku mesum (perzinahan), maka mereka tiada tertimpa celanya, dalam hal ini sejak nabi adam sampai kepada ayah bundanya.¹⁸

Seperti yang telah dijelaskan dalam Q.S.Al-Isra : 32

¹⁷ <http://kebunhidayah.wordpress.com/2011/09/28/pandangan-islam-tentang-teman-pergaulan-yang-baik> (6 juni 2018)

¹⁸ Ust.Sanihiyyah, *Op,Cit*, hlm. 23.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٢٠﴾

Artinya : Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.¹⁹

Mendekatinya saja tidak boleh apalagi sampai melakukannya, dan Allah langsung menegurnya dalam Q.S. An-Nuur ayat 2:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِيَ فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١﴾

Artinya : Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.²⁰

Pada bait tersebut telah dijelaskan perintah untuk meninggalkan zina adalah tindakan yang sangat ditekankan dalam ajaran Agama Islam. Sebagaimana kita ketahui bahwasannya dalam kondisi dan situasi masyarakat sebelum datangnya Rasulullah Saw masyarakat Arab dalam masa kalamnya kemunduran dalam halnya moralitas.²¹ Nilai hikmah yang dapat diambil adalah bahwasanya menjaga diri sendiri dari pergaulan yang tidak terpuji sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bait dalam kitab Al-

¹⁹ Departement Agama Republik Indonesia, *Op, Cit*, hlm. 282.

²⁰ *Ibid.* hlm. 350.

²¹ Al-Jazair, Abu Bakar Jabir, *Ensiklopedia Muslim*. Cet 7(Jakarta Timur : PT Darul Falah,2004),hlm. 292.

Barzanji diatas diantaranya adalah diharamkannya zina adalah untuk menjaga kesucian masyarakat islam, menjaga kehormatan kaum muslimin, mempertahankan kemuliaan mereka, menjaga kemuliaan nasab dan menjaga kesucian jiwa mereka.

Seorang muslim menjadi terhormat karena sikap yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang semua prosesnya adalah dari hasil perbuatannya sendiri. Memanusiakan manusia adalah tujuan dari pendidikan akhlak dan untuk menjaganya dari pergaulan dan pesahabatan diperlukannya sikap sopan santun terhadap orang disekeliling. Selain yang dicontohkan Rasulullah Saw dalam bait diatas, ada beberapa akhlak yang harus diterapkan dalam pergaulan diantaranya : mengucapkan salam ketika bertemu saudara kita, menjawab salam, berjabat tangan ketika bertemu, menjawab bersin ketika saudara kita mengucapkan "*Alhamdulillah*" dengan menjawab Yarhamukallah untuk menjawab laki-laki, yarhamukillah untuk menjawab perempuan, menjenguk saudara yang sakit dan mendoakan kesembuhannya, takziah jenazah ketika ada tetangga yang meninggal dunia. Menasehati dalam persoalan dan menjelaskan apa yang ia pandang baik. Menolong tidak hanya ketika saudara kita membutuhkan pertolongan, rendah hati serta tidak sombong terhadap saudara kita.

Dalam konteks saat ini saya mengambil salah satu contoh yakni salahnya dalam bergaul, membebasakan untuk pergi dimalam hari, beduan-duan

dengan yang bukan mahromnya hal ini yang dapat menyebabkan rusaknya akhlak saat ini.

2. Akhlak Terhadap Keluarga

Secara sosiologis keluarga merupakan golongan masyarakat terkecil yang terdiri atas suami-isteri-anak. Pengertian demikian mengandung dimensi hubungan darah dan juga hubungan sosial. Dalam hubungan darah keluarga bisa dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti, sedangkan dalam dimensi sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi, sekalipun antara satu dengan lainnya tidak terdapat hubungan darah.²²

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari perspektif psikologis dan sosiologis. Secara Psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan pengertian secara sosiologis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, dengan maksud untuk saling menyempurnakan diri, saling melengkapi satu dengan yang lainnya

²² Atang ABD Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), Hal. 213.

Hal ini dapat dilihat dalam kitab Al-Barzanji Bab VIII bait 13-14 yang berbunyi :

وَقَدِمَتْ عَلَيْهِ يَوْمَ حُنَيْنٍ فَقَامَ إِلَيْهَا وَأَخَذَتْهُ الْأَرْجِيئَةُ، وَبَسَطَ لَهَا مِنْ رِدَائِهِ الشَّرِيفِ بَسَاطَ بَرٍّ وَنَدَاهُ

*Artinya : Dan halimah sempat berkunjung lagi bertepatan terjadinya perang hunain, maka beliau sambut dengan penghormatan berdiri dengan suka cita, Dan lagi beliau bentangkan kain selendangnya yang bagus dengan rasa ramah tamah dan segala sanjungan.*²³

Keluarga adalah suatu unit terkecil dalam masyarakat. Sebuah keluarga jika dikelola dengan baik dan syar'i akan dapat menempatkan anggota keluarga tersebut pada posisi terhormat didalam masyarakat. Upaya pembinaan keluarga sakinah diawali dengan pembentukan pribadi masing-masing didalam keluarga. Rasulullah mencontohkan pribadi yang unggul dalam keluarga menjadi orang yang dibutuhkan dan tidak menjadi beban keluarganya. Islam sebagai agama yang sangat serius dalam memberikan perhatian orang yang sedang bertamu. Sesungguhnya orang yang bertamu telah dijamun hak-haknya dalam islam.karena itu menghormati tamu merupakan perhatian yang mendatangkan kemuliaan di dunia dan akhirat. Setiap muslim wajib memuliakan tamu, tanpa membedakan statu sosial ataupun maksud dan tujuan bertamu.

Memuliakan tamu dilakukan antara lain dengan menyambut kedatangannya dengan muka manis dan tutur kata yang lemah lembut, mempersilahkan duduk ditempat yang baik. Kalau perlu, disediakan

²³ Ust.Sanihiyyah, *Op,Cit*,hlm. 45.

ruangan khusus untuk menerima tamu yang selalu dijaga kerapian dan kelestariannya.

Dalam konteks saat ini saya mengambil satu contoh ketika orang tuanya memanggil anaknya, sudah sangat langka kita mendengar dengan sahutan Ya buk/ Ya pak dengan nada lembut sering kali kita dengan justru sebaliknya perkataan Apa sih pak, Apa sih buk dengan nada yang lantang seolah-olah menentang keinginan orang tua, masalah tersebut akibat kurangnya pemahaman terhadap akhlak.

3. Akhlak Terhadap Anak

Akhlak terhadap anak adalah menjadikan anak sebagai amanah yang dititipkan oleh Allah SWT untuk hambanya .

Hal ini dapat dilihat dalam kitab Al-Barzanji Bab III bait ke 16 yang berbunyi

وَسَمَّيْهِ إِذَا وَضَعْتَهُ مُحَمَّدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ سَتُحْمَدُ عُقْبَاهُ

Artinya : Dan berilah ia nama setelah engkau melahirkannya dengan nama Muhammad karena sungguh ia akan terpuji dihari kemudiannya.²⁴

Pada bait tersebut bahwa pemberian nama yang terbaik adalah suatu kewajiban bagi orang tua, maka dari pemberian nama yang baik yang mengandung akhlak yang nantinya menjadikannya kebanggan. Dalam ajaran islam ada tuntunan dalam pemberian nama anak, karena nama

²⁴ Ibid, hlm. 26.

adalah lafad yang diberikan pada sesuatu untuk membedakan diri dari orang lain.

Dalam tradisi yang dilakukan oleh beberapa umat di nusantara memiliki makna yang sangat kuat, seperti acara maulidiyah (acara syukuran kelahiran anak). Pada acara maulidiyah orang tua memperhatikan makna yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji diantaranya adalah memberikan nama yang baik , yang nantinya akan memberikan kebanggan kepada anak ketika dewasa. Mendidik anak dengan akhlakul karimah, mencari tempat pendidikan yang bagus sehingga anak akan tumbuh dengan baik.

Dalam konteks saat ini saya mengambil satu contoh banyak sekali di zaman sekarang yang mengganti nama ketika sudah dewasa padahal orang tua memberikan nama dengan memikirkan bahwa memberikanya dengan arti yang baik, namun hal ini sebaliknya banyak yang mengganti nama karena dianggap namanya terlalu kuno, tidak kekinian, malu dengan orang lain. Hal ini tentu saja disebabkan kurangnya pemahaman tentang akhlak dalam menghargai sesuatu.

4. Akhlak Terhadap Profesi

Akhlak terhadap profesi/Bekarja adalah segala aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani) , dan di dalamnya tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT. hampir di setiap sudut kehidupan ,

kita menjumpai begitu banyaknya orang yang bekerja . para salesmen yang hilir mudik mendatangi toko dan rumah, rumah , guru yang tekun berdiri di depan kelas , polisi yang mengatur lalu-lintas dalam selingan hujan dan panas terik, serta segudang profesi lainnya. Lihatlah, semua melakukan aktivitas, namun dari kesemuanya itu ada yang dikejar , ada tujuan serta usaha (ikhtiar) yang sangat sungguh sungguh untuk mewujudkan aktivitasnya tersebut mempunyai arti

Hal ini dapat dilihat pada kitab al-Barzanji Bab X bait 1 yang berbunyi

وَلَمَّا بَلَغَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسًا وَعِشْرِينَ
سَنَةً سَا فَرَا إِلَى بُصْرَى فِي تِجَارَةٍ لَخْدِجَةَ
الْفَتِيَّةِ

Artinya : dan ketika beliau nabi mencapai usia dua puluh lima tahun berlayarlah beliau ke negeri Bushro (Syam) untuk membawa barang dagangan milik Khadijah, saudagar ulung.²⁵

Allah menyatakan tidak ada yang bisa mengubah dirinya sendiri selama orang tersebut tidak mengubahnya sendiri (QS Ar-Rad : 11)

لَهُمْ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدٍّ لَهُ^ج وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah

²⁵ Ibid, hlm. 85.

*Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*²⁶

Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah. Tuhan tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

Hal itu bisa diartikan bahwa walaupun Allah telah menyediakan rezeki bagi manusia dan segenap makhluk yang ada di dunia ini, namun rezeki yang telah tersedia itu akan didapatkan lewat jalan bekerja dan berdo'a. Dari pernyataan itulh , secara implisit Allah menyatakan bahwa setiap manusia harus mencari rezeki dengan jalan bekerja dan beraktivitas. Islam memberikan apresiasi yang tinggi terhadap seorang muslim yang gigih bekerja, dan sebaliknya, akan membenci setiap muslim yang bermalas-malasan.

Dalam konteks saat ini saya dapat mengambil satu contoh pada saat ini pak joko diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk menjadi seorang kepala desa namun pak joko tidak menjalankan tugasnya tidak adanya kemajuan dalam infra struktur yang belum lengkap, tidak melayani kebutuhan masyarakat,

²⁶ Departement Agama Republik Indonesia, *Op, Cit*, hlm, 249.

pak joko sudah mendapatkan pekerjaannya namun tidak bersungguh-sungguh dalam melakukannya, kuranya tanggung jawab atas apa yang sudah di amanati.

2. Keteladanan Akhlak Rasulullah Saw

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.

Akhlak yang terpuji ialah segala tingkah laku yang baik dinamakan dengan fadhillah atau keutamaan. Akhlak yang baik dilahirkan dari sifat-sifat yang baik. Beberapa akhlak yang terpuji ialah sopan santun, menghormati orang tua, tolong-menolong, syukur, sabar, jujur, istiqomah, adil, amanah, malu, kasih sayang dan sebagainya.

Dibawah ini sifat keteladanan Rasulullah Saw yang saya kutip dari buku Al-Barzanji karya Syekh Ja'far Al-Barzanji adalah amanah, sabar, jujur, taat kepada Allah, qanaah (merasa cukup), tawakal, tawadhu (rendah hati).

a. Amanah

Amanah terjadi di atas ketaatan, ibadah, al-wadî'ah (titipan), dan at-tsiqah (kepercayaan). Dengan demikian, sikap amanah dapat berlangsung dalam lapangan yang sangat luas.²⁷ Oleh karena itu, sikap amanah

²⁷ [Http:kbbi.web.id.Syukur](http://kbbi.web.id/Syukur) (diakses pada tanggal 2 juni 2018)

merupakan sesuatu yang dipercayakan untuk dijaga, dilindungi, dan dilaksanakan. Allah SWT berfirman Q.S. Al-Ahzab ayat 72 :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

*Artinya Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh, yang dimaksud dengan amanat di sini ialah tugas-tugas keagamaan.*²⁸

Ada berbagai pendapat mengenai makna amanah dalam ayat ini. Al-Qurthubi menyatakan, amanah bersifat umum mencakup seluruh tugas-tugas keagamaan. Ini adalah pendapat jumhur.

Ibn 'Abbas berpendapat, bahwa amanah dalam ayat ini maknanya adalah kewajiban-kewajiban dimana seorang hamba diberi diamanahi Allah untuk melaksanakannya.

Asy-Syaukani menukil pendapat al-Wahidi, bahwa amanah di sini menurut pendapat seluruh ahli tafsir adalah ketaatan dan kewajiban-kewajiban yang penunaianya dikaitkan dengan pahala dan pengabaianya dikaitkan dengan siksa. Ibn Mas'ud berkata, bahwa amanah di sini adalah seluruh kewajiban dan yang paling berat adalah amanah harta. Sedangkan Ubay bin Ka'ab berpendapat bahwa di antara

²⁸ Departement Agama Republik Indonesia, *Op, Cit*, hlm. 421.

amanah adalah dipercayakannya kepada seorang wanita atas kehormatannya.

Hal ini dapat dilihat dalam kitab Al-Barzanji Bab X bait 3-9 yang berbunyi :

فَنَزَلَ تَحْتَ شَجَرَةٍ لَدَا صَوْمَعَةٍ نَسْطُورٍ
 اَرَاهِبِ النَّصْرَانِيَّةِ، فَعَرَفَهُ الرَّاهِبُ اِذْ مَالَ اِلَيْهِ ظِلُّهَا الْوَارِفُ وَاَوَاهُ، وَقَالَ مَا نَزَلَ تَحْتَ هَذِهِ الشَّجَرَةِ قَطُّ اِلَّا نَبِيٌّ
 دُوْ صِفَاتٍ نَقِيَّةٍ، وَرَسُولٌ قَدْ خَصَّهُ اللهُ تَعَالَى بِالْفَضَائِلِ وَحُبَاهُ، ثُمَّ قَالَ لِمَيْسَرَةَ اِنِّي عَيْنِيهِ حُمْرَةٌ اسْتِظْلَمَهَا رَا
 لِلْعَلَا مَةِ الْحَقِيَّةِ، فَاحَابَهُ بِنَعَمٍ فَحَقَّ لَدَيْهِ مَا ظَنَنْتُهُ فِيهِ وَتَوَحَّاهُ، وَقَالَ لِمَيْسَرَةَ لَا تُفَارِقْهُ وَكُنْ مَعَهُ بِصِدْقٍ عَزَمَ
 وَحُسْنٍ طَوِيَّةٍ، فَإِنَّهُ مِمَّنْ أَكْرَمَهُ اللهُ تَعَالَى بِالنُّبُوَّةِ وَاجْتَبَاهُ

Artinya : pada suatu ketiks beliau berhenti dibawah pohon dekat gereja Nasthuro, termasuk pendeta Nasrani, maka sang pendeta melihat ketika ada bayangan pohon rindang itu betul-betul condong melindungi badan beliau (Nabi), dan berkatalah sayang pendeta : orang yang berhenti dibawah pohon ini, tidak lain tentu calon nabi yang mempunyai sifat-sifat tang suci, dan tentu saja utusan Allah yang diberi keistimewahan oleh-Nya dengan segala keutamaan beserta anugrah-Nya, kemudian sang pendeta bertanya kepada Maisaroh : apakah pada kedua belah matanya terdapat tanda kemerahan-merahan? Demikian itu untuk memperjelas tanda bukti yang samar, lalu Maisaroh menjawabnya dengan kata mengiyakan, maka tepatlah apa yang diduga dan yang ditujunya, dan berkata lagi pada Maisaroh : jangan lah engkau memisahkan diri dengannya dan sertailah ia dengan kesungguhan hati dan baiknya niat.²⁹

Berdasarkan pada bait diatas bahwa Islam mengikutkan sikap amanah pada semua sisi kehidupan seorang muslim, baik dalam agama, penitipan , perkataan, tindakan, maupun jual beli. Anggota tubuh pun merupakan amanah. Maka tubuh itu tidak boleh digunakan kecuali untuk taat kepada Allah SWT. Harta benda juga merupakan amanah

²⁹ Ust.Sanihiyyah, *Op, Cit*, hlm, 69.

maka hendaklah manusia tidak terbelenggu karenanya dan tidak bermaksiat kepada Allah SWT. Amanah manusia terhadap Allah SWT, yaitu semua ketentuan Allah yang harus dipelihara berupa melaksanakan semua perintah Allah dan meninggalkan semua laranganNya. Termasuk di dalamnya menggunakan semua potensi dan anggota tubuh untuk hal-hal yang bermanfaat serta mengakui bahwa semua itu berasal dari Allah. Sesungguhnya seluruh maksiat adalah perbuatan khianat kepada Allah Azza wa Jalla.

Dalam konteks saat ini saya akan memberikan satu contoh ibu retno memberikan amanah kepada riko sebagai ketua kelas agar murid dikelas tidak boleh ribut namun karena riko tidak memberitahukan kepada teman-temannya sehingga mereka ribut, tetapi ketua kerlasnya tidak menjaga amanahnya sehingga banyak murid yang ribut dan keluar kelas.

b. Sabar

Sabar merupakan sebuah tindakan yang berupaya menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah.³⁰

Hal ini dapat dilihat pada kitab Al-Barzanji pada Bab XIII bait 23-24 yang berbunyi :

³⁰ Ahira, Anne. 2010. Kutipan Ayat Al-Quran Tentang Sabar. [http:// www.anneahira.com](http://www.anneahira.com) (15 juni 2018)

ثُمَّ عَادَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى مَكَّةَ حَزِينًا فَسَأَلَ مَلِكَ الْجَبَالِ فِي إِهْلَاكِ أَهْلِهَاذِي الْعُصْبَةِ، فَقَالَ
إِنِّي أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَتَوَلَّاهُ

Artinya : kemudian beliau SAW pulang ke Makkah dengan memenanggung luka-luka dan hati yang tersayat pedih. Lalu malaikat penjaga gunung memohon kepada beliau SAW akan menghancurkan kaum penentang yang berkeras hati. Maka jawabannya: saya mengharap agar Allah SWT mengeluarkan dari diri mereka itu generasi berikutnya yang mau beriman dan menghambakan diri kepada Allah ta'ala.³¹

Berdasarkan pada bait diatas bahwa Sungguh beliau adalah manusia yang paling mulia, sikap, tingkah laku, serta gerak-gerik beliau. Semuanya patut dijadikan contoh oleh siapa saja yang menghendaki kebaikan. Diantara perkara nan agung yang patut kita teladani adalah kesabaran beliau dalam mengajak manusia kepada agama Islam. Di antara contoh kisah yang menunjukkan besarnya kesabaran beliau dalam berdakwah adalah tatkala di bulan Syawwal tahun sepuluh kenabian, beliau berangkat ke Thaif yng berjarak kurang lebih enam puluh mil dari Makkah. Beliau berangkat dengan berjalan kaki pulang-pergi dengan disertai mantan budaknya Zaid bin Haritsah. Setiap melewati kabilah dalam perjalanannya, beliau mengajak mereka kepada Islam, namun tak satupun yang menjawab. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tinggal di Thaif selama sepuluh hari. Beliau tidak meninggalkan seorang

³¹ Ust.Sanihiyyah, *Op,Cit*, hlm, 134.

tokoh pun dari mereka kecuali beliau mendatangi dan mengajaknya kepada Islam.

Namun mereka malah mendustakan dan mengusir beliau, bahkan ketika Nabi hendak pergi meninggalkan Thaif, mereka menghina dan melempari Nabi dengan batu. Mereka melempari tumit Nabi sehingga sepasang sandal beliau berlumuran darah. Dalam sebuah hadits *shahih* riwayat Bukhari, ketika beliau ditawarkan oleh malaikat gunung, “Jika engkau mau, aku akan menimpakan Akhsyabain (dua gunung di Makkah yang berhadapan) atas mereka”, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab, “Justru aku berharap Allah berkenan mengeluarkan dari sulbi mereka orang-orang yang menyembah Allah *Ta’ala* semata dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun.

Orang - orang beriman harus meneladani hal - hal yang telah dicontohkan Rasullullah (saw) yaitu bersabar ketika menghadapi kesulitan. Mereka yang putus asa pada masalah yang kecil, tidak bisa menahan tanggung jawab yang kecil, mereka yang berhenti berdakwah atau mereka yang kehilangan harapan ketika salah dalam berbisnis, mereka harus sadar bahwa perilaku - perilaku tersebut bertentangan dengan kitab suci Al-Qur’an dan ucapan maupun perbuatan Nabi Muhammad (saw). Orang -orang beriman harus selalu bersabar dan cukuplah Allah (SWT) sebagai penolong dan senantiasa bersyukur kepada-Nya, sebagaimana nilai moralitas unggul yang dicontohkan oleh

Nabi Muhammad (SAW), yaitu memohon ampunan, dan berharap kasih sayang serta surga-Nya.

Dalam konteks saat ini contohnya seorang yang sedang lupa menaruh kunci motor sehingga membuat dirinya marah dengan dirinya sendiri hal ini karena kurangnya pemahaman tentang akhlak .

c. Jujur

Jujur merupakan perilaku biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah berbohong biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kesalahan orang lain.³²

Hal ini dapat dilihat pada kitab al-Barzanji Bab X bait 1 yang berbunyi

وَلَمَّا بَلَغَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسًا وَعِشْرِينَ سَنَةً سَافَرَ إِلَى بَصْرَى فِي تِجَارَةٍ لِحَدِّ يَحْيَى الْقَتَبِيِّ

Artinya : dan ketika beliau Nabi mencapai usia ke dua puluh lima tahun berlayarlah beliau ke negeri Busrho (Syam) untuk membawa barang dagangan milik Khadijah, saudagar ulung.³³

Dan terdapat pada Bab X bait 12 yang berbunyi

وَأَخْبَرَهَا مَيْسَرَةً بِأَنَّهُ رَأَى ذَلِكَ فِي السَّفَرِ كُلِّهِ وَبِمَا قَالَ لَهُ الرَّاهِبُ وَأَوْدَعَهُ لَدَيْهِ مِنَ الْوَصِيَّةِ

Artinya : akhirnya Maisaroh melaporkan seluruhnya kepada Khadijah tentang peristiwa yang terjadi selama dalam perjalanan, dan melaporkan wasiat yang disampaikan pendeta Nasturah itu.³⁴

Sifat jujur adalah fondasi akhlak yang penting dalam islam, butuh upaya keras dalam menanamkannya dan membentuk sifat ini.

³² Shafwat Abdul Fatah, *Mungkinkah Kita Jujur*. (Jakarta: Gema Insani), hlm.15.

³³ Ust.Sanihiyyah, *Op,Cit* ,hlm, 121.

³⁴ *Ibid*, hlm.53.

Berdasarkan bait diatas dapat dikatakan bahwa Orang yang jujur adalah orang yang berkata, berpenampilan dan bertindak apa adanya tanpa dibuat-buat. Kejujuran adalah sikap yang jauh dari kepalsuan dan kepura-puraan . oleh sebab itu kejujuran harus dijadikan kebiasaan dan watak yang melekat, karena kejujuran itu menyebabkan pelakunya selamat, sukses mencapai ridho Allah SWT serta dicintai banyak orang.

Dalam konteks saat ini Sikap jujur pada saat ini banyak sekali disepelakan bahkan untuk kejujuran dalam hal kecil seperti mencontek ketika ulangan, berpamitan kepada orang tua tidak sesuai dengan tujuan pergi, tidak mengembalikan uang lebih apabila penjual salah menghitung uang kembalian.

d. Qanaah (Merasa Cukup)

Qana'ah menurut bahasa adalah merasa cukup atau rela, sedangkan menurut istilah ialah sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya serta menjauhkan diri dari dari rasa tidak puas dan perasaan kurang.³⁵

Rasulullah mengajarkan kita untuk ridha dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, baik itu berupa nikmat kesehatan, keamanan, maupun kebutuhan harian. Qona'ah adalah gudang yang tidak akan habis. Sebab, Qona'ah adalah kekayaan jiwa. Dan kekayaan jiwa lebih tinggi dan lebih mulia dari kekayaan harta. Kekayaan jiwa

³⁵ Sayid Abdillah ibn Husain, *Sulamu at-Taufiq* (Jakarta: Al-Hidayah,2015),hlm. 60.

melahirkan sikap menjaga kehormatan diri dan menjaga kemuliaan diri, sedangkan kekayaan harta dan tamak pada harta melahirkan kehinaan diri. Di antara sebab yang membuat hidup tidak tentram adalah terperdayanya diri oleh kecintaan kepada harta dan dunia. Orang yang diperdaya harta akan senantiasa merasa tidak cukup dengan apa yang dimilikinya. Akibatnya, dalam apa yang dirinya lahir sikap-sikap yang mencerminkan bahwa ia sangat jauh dari rasa syukur kepada Allah, Sang Maha Pemberi Rezeki itu sendiri. Ia justru merasa kenikmatan yang dia peroleh adalah murni semata hasil keringatnya, tak ada kesertaan Allah. Orang-orang yang terlalu mencintai kenikmatan dunia akan selalu terdorong untuk memburu segala keinginannya meski harus menggunakan segala cara seperti kelicikan, bohong, mengurangi timbangan dan sebagainya. Ia juga tidak pernah menyadari, sesungguhnya harta hanyalah ujian sebagaimana firman Allah Q.S Azumar ayat 49 :

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ
عَلَىٰ عِلْمٍ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya : Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku". sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui.³⁶

³⁶ Departement Agama Republik Indonesia, *Op, Cit*, hlm. 458.

Hal ini dapat dilihat dalam kitab al-Barzanji Bab XIII bait 8⁹ yang

berbunyi :

وَيَعْصِبُ عَلَى بَطْنِهِ الْحَجَرُ مِنَ الْجُوعِ وَقَدْ أُوتِيَ
مَفَاتِيحَ الْخَزَائِنِ الْأَرْضِيَّةِ , وَرَأَوْدَتُهُ الْجِبَالُ
بِأَنْ تَكُونَ لَهُ ذُ هَبًا فَأَبَاهُ

Artinya : dan beliau Nabi pernah menyelipkan pada perutnya dengan batu karena dari rasa laparnya, meski beliau telah dianugrahi segala kunci kekayaan bumi, dan gunung-gunung pun menyediakan untuk menjadi berupa mas demi beliau (Nabi), namun beliau menolaknya.³⁷

Sikap rendah diri, menghargai pemberian orang lain dan tidak mencelanya, itulah sikap yang selalu beliau tampilkan kepada siapa saja tanpa ada perbedaan. Harta bagi beliau merupakan hal yang sangat kecil walaupun kalau beliau meminta kepada Allah maka gunung, lautan dan daratan akan menjadi barang yang berharga. Jadi kesederhanaan yang di contohkan oleh Nabi Muhammad sangat penting untuk di terapkan dalam kehidupan sekarang. Banyak orang yang tidak puas atau bersyukur akan pemberian Allah SWT.

Dalam konteks saat ini contohnya pak adi telah diterima sebagai karyawan salah satu kantor di Jakarta namun karna dengan kesibukannya membuat pak Andi lupa akan sedekah tidak merasa puas dengan apa yang didapat mendapatkan rezeki zang didapat.

e. Tawakal (Berserah Diri)

³⁷ Ust.Sanihiyyah, *Op,Cit* ,hlm, 76.

Tawakal adalah membebaskan hati dari ketergantungan kepada selain Allah SWT, dan menyerahkan segala keputusan hanya kepada-Nya.³⁸

Hal ini dapat dilihat dalam kitab al-Barzanji Bab XV bait 7 yang berbunyi :

وَفَا رَقُوءِ الْأَوْطَانِ رَغْبَةً فِيمَا أُعِدَّ لِمَنْ
هَجَرَ الْكُفْرَ وَنَاوَاهُ

*Artinya : dan berpisah meninggalkan tanah airnya karena cinta dengan apa yang telah dijanjikan oleh Allah bagi orang yang mau meninggalkan kekufuran dan menjauhinya.*³⁹

Berdasarkan pada bait diatas bahwa Tawakal yang paling baik adalah tawakal dalam kewajiban memenuhi hak kebenaran, hak makhluk dan diri sendiri. Yang paling luas dan yang paling bermanfaat ialah tawakal dalam mementingkan faktor eksternal dalam kemaslahatan agama, atau menyingkirkan kerusakan agama. Ini merupakan tawakalnya para nabi dalam menegakkan agama Allah dan menghentikan kerusakan orang-orang yang rusak di dunia. Ini juga tawakalnya para pewaris nabi. Kemudian tawakal, manusia setelah itu tergantung dari hasrat dan tujuannya. Diantara mereka ada yang bertawakal kepada Allah untuk mendapatkan serpihan roti. Siapa yang benar dalam tawakalnya kepada Allah untuk mendapatkan sesuatu, tentu dia akan mendapatkannya.

³⁸ Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, *At-Tawakkal Alallah Ta'al* (Jakarta : PT Darul Falah, 2006), hlm.12.

³⁹ Ust.Sanihiyyah, *Op,Cit*,hlm,128 .

Jika sesuatu yang diinginkan adalah sesuatu yang dicintai dan di ridhoi Allah, maka dia akan mendapatkan kesudahan yang terpuji. Jika sesuatu yang diinginkan itu dibenci Allah, maka apa yang diperolehnya itu justru akan membahayakan dirinya, jika sesuatu yang diinginkan itu sesuatu yang mubah, maka dia mendapatkan kemaslahatan dirinya dan bukan kemaslahatan tawakalnya, selagi hal itu tidak dimaksudkan untuk ketaatan kepada-Nya.

Dalam konteks saat ini contohnya anita sebelum berangkat sekolah selalu membaca doa dan iapun mengendarai sepeda dengan hati-hati saat melewati belokan anita terkilir dan saat itulah anita menzesal karena berangkat sekolah naik sepeda. Dari contoh tersebut anita kurang memahami sikap berserah diri.

f. Tawadhu (Rendah Hati)

Secara bahasa, Tawadhu' (التَّوَّاضِعُ) artinya adalah 'Ketundukan' dan 'Rendah Hati' dengan asal kata dari Tawadha'atil Ardhu' yang artinya 'Tanah itu lebih rendah daripada tanah sekelilingnya'. Sedangkan secara istilah Tawadhu' menunjukkan suatu sikap tunduk dan patuh terhadap otoritas kebenaran yang disertai dengan rasa bersedia untuk menerima kebenaran itu dari siapa pun yang mengatakannya dan dalam keadaan apapun, baik dari orang yang lebih tinggi derajatnya maupun dari orang yang lebih rendah derajatnya, baik

dalam keadaan hati yang sedang ridha maupun saat hati sedang dalam keadaan marah.

Tawadhu artinya rendah hati atau tidak sombong. Jadi, tawadhu adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapa pun datangnya, baik dalam keadaan suka maupun tidak suka.⁴⁰

Hal ini dapat dilihat pada kitab Al-Barzanji Bab VIII bait 13-14 yang berbunyi :



Berdasarkan dari bait diatas bahwa sifat rendah hati membawa orang ke tingkat yang terhormat dan dihargai dalam masyarakat. Orang akan terhormat ketika ia mau menghormati orang lain. Sementara itu, sifat sombong dapat membuat orang menjauh dan membenci. Rendah hati merupakan sifat nabi, rasul, sahabat nabi, dan orang-orang yang saleh.

⁴⁰ Wike Anggono, "TAWADHU " diakses dari <http://makalah73.blogspot.co.id/2012/11/tawadhu-rendah-hati.html> pada tanggal(30 mei 2018 pada pukul 11.10 WIB)

⁴¹ Ust.Sanihiyyah, *Op,Cit*,hlm. 32.

Salah satu bentuk ketawadhuhan Rasulullah saw. adalah beliau tidak suka dipuji dan disanjung secara berlebihan.

Allah berfirman didalam Q.S.As-Ssuara ayat 215 :

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

Artinya : Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman.⁴²

Inilah wasiat mulia dari seorang ulama sunnah kepada kita semua, yaitu agar kita senantiasa bersikap tawadhu' (rendah hati) dan tidak merasa lebih mulia, sombong dan bangga diri di hadapan orang lain dengan kekayaan, kedudukan dan jabatan yang tinggi, popularitas, kecantikan atau ketampanan, banyaknya ilmu dan amal, atau banyaknya pengikut kita. Karena semakin seorang hamba bersikap tawadhu', maka semakin tinggi derajatnya di hadapan Allah dan di hadapan manusia. Dalam konteks saat ini contohnya rini yang mendapatkan juara kelas tadi karena sikapnya rini menyombongkan diri kepada teman-temannya, karena sikap ini membuat dirinya ingin dikagumi.

g. Bersyukur

Bersyukur merupakan kata dasar syukur yang mendapatkan imbuhan ber.kata syukur dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki dua makna yaitu : rasa terimakasih kepada Allah dan bentuk pernyataan lega. Syukur merupakan kata dalam bahasa Arab yang diambil dari kata

⁴² Departement Agama Republik Indonesia, *Op, Cit*, hlm. 367.

syakara, syukuran, wa syukuran, wa syukuran yang berarti ungkapan terimakasih kepada Allah SWT. Sedangkan dalam kamus bahasa Arab-Indonesia, kata syukur merupakan bentuk kata dari Syakara yaskuru, syukran, dan Tasyakkara yang berarti mensyukuri-Nya, memuji-Nya.

Kata Syukur menurut bahasa adalah sifat rasa menghormati serta menggangungkan atas segala nikmat-Nya, baik diekspresikan dengan lisan, dimantapkan dengan hati maupun dilaksanakan dengan perbuatan.

Perilaku memanjatkan doa yang dimaksud adalah terimakasih yang diwujudkan dengan ucapan atau perilaku ibadah yang lain⁴³. Pada dasarnya rasa syukur merupakan sebuah wujud ketaatan dan keyakinan kepada ajaran keagamaan yang dianut oleh seseorang.

Dalam Al-Qur'an juga terdapat kata syukur QS-Furqan : 62 :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنۢ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ

أَرَادَ شُكُورًا ﴿٦٢﴾

Artinya Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.⁴⁴

Ayat ini ditafsirkan oleh Al-Maraghi sebagai bukti bahwa Allah telah menjadikan malam dan siang silih berganti, agar hal tersebut dapat dijadikan pelajaran bagi yang hendak mengambil pelajaran dari

⁴³ Ahmad warson al-munawwir. *kamus al-munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: pustaka progresif, 1984), hlm, 785-786.

⁴⁴ Departement Agama Republik Indonesia, *Op, Cit*, hlm, 359.

keduannya dan berfikir tentang ciptaan-Nya, serta mensyukuri nikmat Rabb dari keduanya. Sebab jika dia hanya memusatkan kehidupan akhirat maka dia akan kehilangan waktu untuk melakukan-Nya. Dengan demikian diketahui bahwa ayat yang berkenaan dengan pengertian syukur dalam ayat tersebut pada dasarnya adalah lafad yang berbunyi اردا شكورا . jadi arti syukur menurut Al-Maraghi adalah mensyukuri nikmat Tuhan-Nya dan berfikir tentang ciptaan-Nya dengan mengingat limpahan karunia-Nya.

Dalam Terminologi islam, syukur adalah menganggungkan dzat Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan kepada hambanya dalam batas-batas yang tidak menyimpan dari keridhoan-Nya, ada pula yang mengatakan Syukur merupakan bentuk pengenalan dan kesadaran dari seseorang hamba bahwa dirinya mendapatkan kenikmatan dari Tuhanya serta menggunakan nikmat yang diperoleh tersebut dengan sebaik-baiknya sesuai dengan fungsi kenikmatan yang diberikan.

Syukur kepada Allah didalam Al-Quran disebut sebagai syukur kepada diri sendiri, hal ini karena Allah tidak butuh pada syukur seseorang pada manusia karena Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji. Hal ini tergambar dalam Al-Qur'an QS Luqman 12 :

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٤٥﴾

Artinya Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".⁴⁵

Hal ini dapat dilihat pada kitab Al-Barzanji Bab V bait 5-7 yang

berbunyi :

وَدَعَتْ أُمُّهُ عَبْدَ الْمُطَّلِبِ وَهُوَ يَطُوفُ بِهَا تِلْكَ الْبَيْتَةَ، فَأَقْبَلَ مُسْرِعًا وَنَظَرَ إِلَيْهِ وَبَلَغَ مِنَ السُّرُورِ مَنَاءَهُ، وَأَدْخَلَهُ الْكَعْبَةَ الْغُرَاءَ وَقَامَ يَدْعُو بِخُلُوصِ صَالِيَةٍ

Artinya : dan memanggil ibunya kepada datuk Abdullah Muthalib, ketika itu beliau sedang melakukan thawaf mengelilingi disisi Ka'bah yang dibangunnya, maka bersegeralah mendatangi memandangnya dengan penuh rasa gembira dan riang hatinya, dan lantas membawanya masuk kedalam Ka'bah yang mulia dan berdiri untuk berdoa dengan penuh rasa tulus hati.⁴⁶

Berdasarkan bait diatas dapat dipahami jika ada orang yang mengaku bersyukur, ia menyadari segala yang ia miliki semata-mata atas keluasan rahmat Allah, namun di sisi lain melalaikan perintah Allah dan melanggar larangan-Nya. Menumbuhkan rasa dan sikap syukur adalah kunci awal menuju kunci ketenangan dan kehidupan yang berlimpah. Bahkan Allah pun menginginkan agar siapapun yang datang ketanah suci ingat bahwa yang telah memberikan kenikmatan baik berupa harta, tahta dan keturunan hanyalah

⁴⁵ Ibid, hlm, 411.

⁴⁶ Ust.Sanihiyyah, Op,Cit,hlm, 116.

Allah. Oleh karena itu Allah SWT mewajibkan kita untuk untuk selalu bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah diberikan-Nya.

Dalam konteks saat ini contohnya bu Aini yang sedang pergi kepasar untuk membeli sayur pagi itu masih sangat petang karna terburu-buru sehingga bu Aini tidak tersa bahwa dompetnya jatuh dijalan dengan perasaan yang membuat bu Aini sangat marah, karena pada dasarnya rezeki Allah SWT lah yang sudah mengatur itu tergantung diri kitanya.

3. Analisis Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji Terhadap Konteks Saat Ini

Ajaran agama Islam bersumber kepada norma-norma pokok yang di cantumkan di dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasullulah yang berkaitan dengan Akhlak manusia sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

Nabi memiliki akhlak yang agung, sebagai suri tauladan yang baik. Berakhlak islamiah berarti melaksanakan Ajaran Islam dengan jalan yang lurus terdiri dari iman, islam dan ikhsan. Ahklak yang mulia dalam agama Islam adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban, menjahui segala larangan dan menjalankan segala perintahnya. Pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji memberikan teladan kepada kita semua umat, ini terbukti bahwa dalam kitab Al-Barzanji yang berisikan suri tauladan dari akhlak Rasulullah Saw.

Salah satu tugas yang diemban oleh pendidik adalah menanamkan nilai-nilai luhur budaya kepada anak didik, termasuk nilai-nilai keagamaan

yang bersumber dari ajaran agama Islam. Hal ini perlu dilakukan oleh pendidik dalam upaya membentuk keperibadian manusia yang paripurna dan kaffah. Kegiatan pendidikan, harus dapat membentuk manusia dewasa yang berakhlak, berilmu dan terampil, serta bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan juga pada orang lain. Perlu dipahami, bahwa yang dimaksud dengan manusia dewasa disini adalah manusia yang dewasa secara jasmani dan rohani. Dalam pengertian syariat Islam, manusia dewasa secara jasmani dan rohani, adalah manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah swt., dan dapat mempertanggung jawabkan amal perbuatannya dimata hukum manusia dan dimata hukum Allah swt.

Kegiatan pendidikan ini dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal seperti di sekolah dan madrasah, juga dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan non formal yang ada dilingkungan masyarakat, seperti pengajian dimasjid ataupun latihan-latihan keterampilan, atau melalui lembaga pendidikan informal seperti pendidikan dirumah tangga dan keluarga. Melalui lembaga-lembaga pendidikan tersebut, tentu nilai-nilai luhur budaya manusia termasuk nilai akhlak yang berdasarkan syariat Agama Islam akan menjadi bagian dari keperibadian manusia.

Ada dua bentuk upaya yang dilakukan oleh kegiatan pendidikan dalam melestarikan suatu kebudayaan beserta nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tugas pendidikan pada umumnya, dan juga pendidik atau guru pada khususnya ialah menanamkan suatu norma-norma tertentu sebagai mana telah ditetapkan dalam dasar-dasar filsafat pada umumnya, atau dasar-dasar filsafat pendidikan pada khususnya yang dijunjung oleh lembaga pendidikan atau pendidik yang menyelenggarakan pendidikan tersebut.⁴⁷

Untuk itu, usaha yang dilakukan untuk menanamkan dan mewariskan nilai-nilai akhlak kepada generasi berikutnya oleh semua lembaga pendidikan, baik yang dilakukan oleh lembaga pendidikan formal, non formal ataupun informal, adalah merupakan patokan dasar dalam mengarahkan anak didik kepada perilaku atau sikap yang berjiwa Islami. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Zuhairini tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan agama. Zuhairini mengatakan, bahwa pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁸

Demikian juga hal nya dengan pendidikan akhlak. Dia harus diberikan kepada anak didik secara terencana dan sistematis, sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan dalam ajaran syariat Islam. Adapun yang berperan dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai akhlak Islam disekolah ialah guru, sedangkan dirumah tangga ialah orang tua atau wali anak, sedangkan

⁴⁷ Ali Saipullah HA, *Pendidikan Pengajaran Dan Kebudayaan, Pendidikan Sebagai Gejala Kebudayaan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) hlm.53.

⁴⁸ Zuhairini dkk., *Metodik khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Bersama, 1983) hlm.27.

dilingkungan masyarakat adalah pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh pada umatnya. Disekolah, guru dan orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap terbina atau tidaknya akhlak anak, terutama guru agama yang memberikan pelajaran agama Islam di sekolah.

M. Arifin menyebutkan dalam kapita selekta pendidikan yang disusunnya, bahwa tugas guru tidak hanya memberikan pelajaran kepada anak saja, tapi juga harus terus menerus belajar. Disamping itu dalam praktek mengajar harus pula mempunyai rasa kasih sayang terhadap anak-anak dan cinta kepada yang ia berikan. Perasaan tidak senang terhadap apa yang diberikan kepada anak, sudah pasti akan membawa rasa tidak senang pula pada anak yang bersangkutan. Lebih-lebih lagi guru agama yang sudah jelas bertugas menanamkan ide keagamaan kedalam jiwa anak. Perasaan cinta agama yang ada pada guru, besar pengaruhnya terhadap perasaan cinta anak kepada apa yang diberikan olehnya.⁴⁹

Untuk melaksanakan tugas-tugas (usaha) dalam menanamkan akhlak kepada anak didik banyak cara yang dapat dilakukan oleh setiap pendidik melalui berbagai sikap, antara lain :

- a. Pergaulan
- b. Memberikan suri tauladan

⁴⁹ M.Arifin, *Kapita Selekt Pendidikan (Islam Dan Umum)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991) hlm.141.

c. Mengajak dan mengamalkan.⁵⁰

Adapun yang dimaksud dengan pergaulan disini adalah pergaulan pendidikan. Untuk menanamkan akhlak dengan cara melalui sikap pergaulan, harus ada hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik ataupun murid.

Praktek pendidikan bertitik tolak dari pergaulan pendidikan yang bersipat edukatif antara pendidik dan anak didik. Melalui pergaulan pendidikan itu, pendidik dan anak didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidik dalam pergaulan pendidikan memegang peranan penting. Dialah yang mengkomunikasikan nilai luhur akhlak Islam kepada peserta didik, baik dengan cara berdiskusi atau pun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan pendidikan itu mempunyai kesempatan yang luas untuk menyampaikan hal-hal yang kurang jelas bagi dirinya. Dengan demikian wawasan mereka tentang ajaran syariat agama Islam semakin luas dan dalam, sehingga nilai-nilai akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji akan terinternalisasi secara baik, dan tertransformasikan secara benar. Karena pergaulan yang erat antara pendidik dan peserta didik akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang pemisah. Bahkan seorang peserta didik akan merasa terbantu oleh pendidik atau gurunya.

Dalam hal ini Ngalim Purwanto mengatakan, bahwa pendidik atau guru harus menyadari bahwa tindakan yang dilakukan mereka terhadap anak itu ada

⁵⁰ Fuad Ihsani, *Dasar-Dasar kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996,) hlm.155.

mengandung maksud, ada tujuan untuk menolong anak yang perlu ditolong untuk membentuk dirinya sendiri.⁵¹

Melalui pergaulan pendidikan anak didik sebagai peserta didik akan leluasa mengadakan dialog dengan gurunya. Upaya ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Keakraban ini sangat penting dalam proses pendidikan, dan harus diciptakan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar ataupun dalam interaksi pendidikan dalam kegiatan pendidikan non formal dan informal.

Selanjutnya, dengan memberikan suri tauladan yang dicontohkan oleh pendidik kepada peserta didiknya, juga akan memberikan dampak yang sangat besar dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai Islam kepada peserta didik tersebut. Karena, suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif untuk mengkomunikasikan nilai-nilai ajaran Islam. Melalui contoh yang diberikannya, pendidik menampilkan dirinya sebagai suri tauladan bagi murid-muridnya dalam bentuk tingkah laku, gaya berbicara, cara bergaul, tabiat yang menjadi kebiasaan, tegur sapa, amal ibadah dan lain-lain sebagainya. Akhlak yang ditampilkan pendidik dalam bentuk tingkah laku dan perkataan, tentu akan dapat dilihat dan didengar langsung oleh peserta didiknya.

⁵¹ M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung : Rosda Karya, 1991) hlm.13.

Zakiah Darajad mengomentari tentang sikap memberikan contoh dengan suri tauladan ini. Dia mengatakan, bahwa latihan keagamaan, yang menyangkut akhlak atau ibadah sosial, atau hubungan manusia dengan manusia sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting dari pada penjelasan dengan kata-kata. Latihan-latihan ini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua. Oleh karena itu guru agama hendaknya mempunyai kepribadian, yang dapat mencerminkan ajaran agama yang diajarkannya kepada anak didiknya. Lalu sikapnya dalam melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu, hendaknya menyenangkan dan tidak kaku.⁵²

Melalui contoh-contoh keteladanan inilah akhlak akan di transpormasikan dan di internalisasikan, sehingga sikap akhlakul karimah itu menjadi bagian dari diri peserta didik, yang kemudian ditampilkannya pula dalam pergaulan dilingkungan rumah tangga maupun sekolah, atau di tempat bermain bersama dengan teman-temannya, ataupun ditempat-tempat peserta didik tersebut berinteraksi dengan orang lain dan orang banyak.

Suri tauladan akan menjadi alat praga langsung bagi peserta didik. Bila guru agama dan orang tua memberikan contoh tentang pengamalan akhlak, maka peserta didik akan mempercayainya, sebagai mana yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw., dalam upaya mendakwahkan dan mensyiarkan ajaran agama

⁵² Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hlm.63-64.

Islam ditengah-tengan umat manusia. Kenyataan inilah yang dijelaskan oleh Allah swt., dalam surah Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.”⁵³

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa memberikan contoh melalui suri tauladan yang baik dalam pendidikan akhlak, akan dapat memberikan pengaruh positif secara langsung kepada peserta didik. Tapi pendidik juga harus mempersiapkan dirinya dengan sengaja dan memberikan contoh secara langsung dalam keseharian hidupnya.

Sehubungan dengan ini, Fuad Ihsani mengutip apa yang dikemukakan oleh Umar bin Utbah kepada guru yang akan mengajar anaknya dengan ungkapan sebagai berikut: “ Sebelum engkau membina dan membentuk anak-anakku, hendaklah engkau terlebih dahulu membentuk dan membina dirimu sendiri. Karena anak-anakku tertuju dan tertambat kepadamu, seluruh perbuatanmu itulah yang baik menurut pandangan mereka, sedangkan apa yang kau hentikan dan engkau tinggalkan, itulah yang salah dan buruk menurut mereka.”⁵⁴

⁵³ Departement Agama Republik Indonesia, *Op,Cit*, hlm. 419

⁵⁴ Fuad Ihsani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Op.Cit.,hlm. 158.

Setelah dengan cara melalui sikap memberikan suri tauladan untuk menanamkan akhlak kepada anak didik atau peserta didik, maka cara selanjutnya adalah dengan sikap mengajak dan mengamalkan.

Didalam Islam, akhlak yang diajarkan kepada peserta didik, bukan hanya untuk dihapal menjadi ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif semata, tapi juga untuk dihayati dan menjadi suatu sikap kejiwaan dalam dirinya yang bersifat efektif, dan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat psykomotorik. Islam adalah agama yang menuntut para pemeluknya untuk mengamalkan apa yang diketahuinya menjadi suatu amal shaleh.

Tentang masalah pengamalan suatu ilmu, Allah swt. menegaskan dalam Al Quran, pada surat as shaf ayat 2 dan 3 :



Artinya “Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat ? Amat besar kebencian disisi Allah, bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”⁵⁵

Berdasarkan firman Allah SWT. ini, Islam mengajarkan pada umatnya, bahwa ilmu yang dipelajari dan diajarkan, (termasuk ilmu akhlak), dituntut untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena Allah SWT. sangat membenci orang yang berkata tapi tidak berbuat.

Hal ini berarti, bahwa ajaran tentang akhlak yang dipelajari dan diajarkan, harus dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pendidik harus dapat memberikan motivasi agar semua ajaran akhlak dapat diamalkan dalam

⁵⁵ Departement Agama Republik Indonesia, Op,Cit, hlm. 551.

kehidupan pribadi peserta didik, agar nilai-nilai luhur agama dapat terwujud dalam setiap perilaku manusia.

Berbagai ragam krisis akhlak dan moral kini terus menular, merebak dan mewabah dalam masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Ada sebuah pepatah mengatakan bahwa: Pemuda sekarang adalah remaja besok, tegaknya negara kita karena kita sendiri sebaliknya, runtuhnya negara kita juga disebabkan oleh kita sendiri. Banyak remaja saat ini sering melakukan hal-hal yang tidak baik, hal itu disebabkan oleh pergaulan bebas. Banyak remaja yang salah bergaul hingga akhir-akhir ini sering ditemukan remaja yang berlaku tidak sopan terhadap orang tua, tidak sopan kepada guru, bahkan remaja yang sering melakukan penyimpangan seperti mencuri, memperkosa, bahkan membunuh. Sungguh tragis akhlak remaja saat ini mereka bersikap jauh dari apa yang diajarkan. Remaja sekarang cenderung lebih memutamakan emosi dari pada akal sehatnya, mereka selalu menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu sekalipun hal itu dapat merugikan orang lain.

Dunia pendidikan akhir-akhir ini digoncangkan oleh fenomena kurang menggembirakan, hal itu terlihat dari banyaknya terjadi tawuran pelajar, pergaulan asusila dikalangan pelajar dan mahasiswa, kecabulan pornografi tidak terbendung. Kalangan remaja diselimuti kebiasaan bolos sekolah, minuman keras, kecanduan ecstasy, budak kokain dan morfin, kesukaan judi dalam budaya yang populer, dan sejenisnya. Para remaja cenderung bergerak menjadi generasi buih terhempas dipantai dan tidak berani ikut serta didalam

perlombaan ombak gelombang samudera globalisasi. Pada hakekatnya semua perilaku amoral tersebut lahir karena lepas kendali dari nilai-nilai agama dan menyimpang jauh terbawa arus deras keluar dari alur budaya luhur bangsa. Kondisi seperti itu telah memberikan penilaian buruk terhadap dunia pendidikan pada umumnya.

Remaja akan menjadi aktor utama dalam pentas dunia karena itu generasi muda/ remaja harus dibina dengan budaya yang kuat berintikan nilai-nilai dinamik yang relevan dengan realiti kemajuan di era globalisasi. Budaya adalah wahana kebangkitan bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kekuatan budayanya. Keutuhan budaya bertumpu kepada individu dan himpunan institusi masyarakat yang memiliki kapasitas berkemampuan dalam mempersatukan seluruh potensi yang ada. Perkembangan kedepan banyak ditentukan oleh peranan remaja sebagai generasi penerus dan pewaris dengan kepemilikan ruang interaksi yang jelas menjadi agen sosialisasi guna menggerakkan kelanjutan survival kehidupan kedepan.

Kecemasan atas penyimpangan perilaku kemunduran moral dan akhlak, kehilangan kendali para remaja, sepatutnya menjadi kerisauan semua pihak. Ketahanan bangsa akan lenyap dengan lemahnya remaja. Kenakalan remaja lebih banyak disebabkan rusaknya sistim, pola dan politik pendidikan. Kerusakan diperparah oleh hilangnya tokoh panutan, berkembangnya kejahatan orang tua, luputnya tanggung jawab institusi lingkungan masyarakat, impotensi kalangan pemangku adat, hilangnya wibawa ulama,

bergesernya fungsi lembaga pendidikan menjadi lembaga bisnis, dan profesi guru dilecehkan.

Media massa merupakan satu mekanisme yang mempunyai pengaruh yang amat besar dan berkesan di dalam pembentukan keperibadian manusia. Ia merupakan agen sosialisasi dan memainkan peranan penting di dalam menetapkan akhlak di dalam masyarakat. Media massa mampu mencorakkan hati budi yang beroperasi selama 24 jam. Media massa hendaklah mempunyai asas falsafah dan dasar-dasar komunikasi yang selaras dengan nilai-nilai akhlak keagamaan. Para petugas media massa hendaklah meningkatkan rasa tanggung jawab dan kewajiban mereka untuk memihak dan menegakkan nilai-nilai luhur seperti kebenaran, kejujuran dan sebagainya.

Gagasan dan tugas untuk membangun, memupuk dan meningkatkan mutu akhlak umat khasnya di kalangan remaja adalah suatu tanggung jawab besar. Ia tidak dapat dilakukan dengan jayanya kecuali oleh manusia yang berjiwa besar dan mempunyai kualitas kemanusiaan yang tinggi. Ia harus bermula dengan melahirkan para pemimpin umat yang berakhlak, beriman dan bertakwa. Pemimpin yang mempunyai nilai akhlak Islam, mempunyai kerohanian yang amat tinggi, mewarisi ciri perjuangan Rasulullah yang diutus untuk membangun akhlak dan keluhuran umat manusia. Lantas memastikan semua umat menunaikan solat, mengeluarkan zakat, menyuruh yang makruf, mencegah yang mungkar, menghalalkan apa yang dihalalkan oleh Allah, mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah. Mereka melaksanakan

undang-undang Allah yang sebenarnya memang melindungi nilai dan norma akhlak dalam masyarakat.

Menanamkan kesadaran tanggung jawab terhadap hak dan kewajiban asasi individu secara amanah, pendidikan akhlak, istiqamah pada agama yang dianut, teguh politik, melazimkan musyawarah dengan disiplin dan bijak memilih prioritas pada yang hak sebagai nilai puncak budaya Islam yang benar. Sesuatu akan selalu indah selama benar. Ketahanan umat bangsa terletak pada kekuatan ruhaniyah keyakinan agama dengan iman dan taqwa. Pendidikan akhlak tidak hanya melalui penjelasan mengenai nilai-nilai akhlak kepada masyarakat di mana mereka boleh memilih dan menghargai nilai-nilai tersebut tetapi juga pendidikan akhlak boleh dibuat berdasarkan pelaksanaan atau penghayatan. Walaupun di peringkat awal ia dilaksanakan kerana arahan atau tekanan dari luar, namun lama kelamaan ia akan menjadi kebiasaan dan tabiat.

Persmasalahan sosial dan budaya sering mempengaruhi manusia. Hal tersebut merangkum tradisi, model tingkah laku dan saranan serta rangsangan yang bersifat akhlak. Manusia memang sering terpengaruh dari lingkungannya; dengan cara meniru serta mencontoh figure yang disanjung. Ia akan berusaha melaksanakan sesuatu yang disanjung oleh masyarakatnya. Sebaliknya, perbuatan yang dianggap keji oleh lingkungannya, ia akan berusaha sedapat mungkin untuk menghindarinya. Manusia juga dipengaruhi oleh idolanya. Idola tersebut sering menjadi rol model dalam kehidupan mereka. Manusia

yang berperan menjadi rol model tersebut antara lain ialah tokoh politik, artis, seniman, atlit, orang tua, guru dan sebagainya.

Meskipun Rasulullah adalah qudwah yang paling ideal bagi umat Islam, namun penghayatan nilai-nilai yang dibawa oleh Rasulullah hendaklah dipaparkan oleh golongan para idola tersebut. Mereka sewajarnya senantiasa berusaha menunjukkan contoh dan teladan yang terpuji agar dapat ditiru oleh generasi muda. Penghayatan golongan idola tersebut terhadap nilai-nilai yang luhur dan utama pasti akan mengukuhkan keyakinan generasi baru bahwa keutamaan dan keluhuran memang sebenarnya boleh dilaksanakan. Ia bukan zaman dahulu kala atau idealisme khayalan belaka; tetapi sesungguhnya Rasulullah adalah suatu realiti yang tentunya harus dicontoh dan direalisasi oleh generasi masa kini.

Kita semua pasti tidak menginginkan kenakalan remaja terjerumus kedalam lembah dekadensi moral dan kenakalan remaja. Analisa realitas objektif menunjukkan bahwa tidak seluruhnya remaja rusak. Dengan berpikiran positif tidak pula harus ditunggu setelah semua remaja terpuruk kedalam lumpur amoral barulah upaya perbaikannya dilaksanakan dengan intensif. Di harapkan generasi kedepan dapat digiring menjadi taat hukum dimulai dari lembaga keluarga dan rumah tangga dengan memperkokoh peran orang tua, ibu bapak ninik mamak dan unsur masyarakat secara efektif dalam menularkan ilmu pengetahuan yang segar dengan tradisi luhur dan aqidah yang baik kepada generasi pelanjut bertumpu kepada cita rasa patah tumbuh

hilang berganti. Apabila sains dipisah dari aqidah syariah dan akhlaq akan melahirkan saintis tak bermoral agama, konsekwensinya ilmu banyak dengan sedikit kepedulian.

Dari pemaparan tersebut dapatlah penulis katakan bahwasannya pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji sangat relevan dengan pendidikan akhlak saat ini, yaitu melihat sifat keteladanan dari Rasulullah Saw yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu yang meliputi amanah, sabar, jujur, qanaah (meresa cukup), tawakal, tawadhu. Dapat mengatasi permasalahan akhlak saat ini



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan akhlak menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji dalam kitab Al-Barzanji dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini. Melalui analisis data, rumusan masalah tersebut dapat dijawab, bahwa pendidikan akhlak yakni mencakup ruang lingkup pendidikan akhlak, dan macam-macam akhlak. Pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji dalam kitab Al-Barzanji ini sesuai dengan pendidikan akhlak secara umum. Kitab Al-Barzanji adalah sebuah karya yang lahir karena wujud kecintaan terhadap baginda Rasulullah Saw dan dibaca dalam majlis-majlis perkumpulan keagamaan di Indonesia sebagai wujud kecintaannya terhadap beliau yang mengandung pendidikan akhlak diantaranya akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah Saw, akhlak terhadap makhluk yang meliputi : (akhlak dalam pergaulan, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap anak, akhlak terhadap profesi), dan akhlak terhadap lingkungan.

Relevansi pendidikan akhlak saat ini melihat permasalahan yang disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang berakhlak kitab Al-Barzanji ini sangat relevan dengan konteks saat ini yaitu yang meliputi : Keteladanan akhlak Rasulullah diantaranya yang meliputi : amanah, sabar, jujur, qanaah, tawakal, tawadhu, dan syukur.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap kitab Al-Barzanji karya Syekh Ja'far Al-Barzanji, maka dalam hal ini penulis ingin menyumbangkan sebuah yang sekiranya dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Diharapkan kitab Al-Barzanji karya Syekh Jar'far Al-Barzanji dapat dijadikan sebagai bahan kajian mengenai ilmu pendidikan yang berkaitan dengan akhlak dan mampu diterapkan sebagai referensi tambahan sebagai usaha untuk membetuk insan dengan budi pekerti yang luhur. Dan dapat dijadikan informasi dalam pendidikan islam dan sumbangan dalam khazanah ilmu ilmu pendidikan dalam penelitian selanjutnya, khususnya yang terkait dengan pendidikan akhlak. Dan kitab Al-Barzanji ini tidak hanya bersholawat tetapi tidak mengetahui makna yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji.

C. Penutup

Alhamdulillah wa syukru lillah penulis panjatkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, hidayah, serta taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis sangat menyadari bahwa masih banyak terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam hal penyajian skripsi, hal ini semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak demi perbaikan untuk mencapai kesempurnaan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis serta umumnya bagi pembaca . Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid Muhammad al-Ghazali.1989. *Ihya' Ulum ad-Din*, Beirut: Dar al-Fikr
- Abu Muhammad Iqbal, 2003. *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Star Nine
- Abuddin Nata, 2009. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers
- Ahmad Amin, 1990. *Kitab Al-Akhlak*, Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyah
- Ahmad Tafsir, 2010. *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____.2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Al-Ghazali, *Ihya' lum Ad-Din*, 1998. Dar Al-Ma'rifah, jilid I.
- Ali Abdul Halim Mahmud, 2008. *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani
- Amru Khalid, 2008. *Tampil Menawan dengan Akhlak Mulia*, Jakarta: Cakrawala Publishing
- Asmaran,2002. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- A. Toto Surya, 1998. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Tiga Mutiara
- Az-Zarnuji,1995. *Terjemahan Ta'lim Muta'allim*, Surabaya: Mutiara Ilmu
- Bukhari Umar, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzan
- Burhan Bugin, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, 1998. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Surabaya: Karya Agung
- E. Mulyasa, 2006. *Kurikulum yang disempurnakan, Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hery Noer Aly,1998. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos
- Imam Al-Ghazali, 2007. *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Zain Husein Al-Hamid, Jakarta: Pustaka Amani
- Imam Tarmidzi, 2001. *Jami'us Shahih Sunan Tirmidzi*, Bandung: Maktabah Dahlan
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* Yogyakarta: Paradigma.
- M. Ali Hasan, 1978. *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang
- M. Iqbal Hasan, 2002. *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasi*, Bogor, Ghalia Indonesia
- M. Nazir, 2003. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- M. Quraish Shihab, 2014. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka

- M.Ahmadi Anwar, 1975. *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta:Sumbangsih
- Mahjuddin, 2010. *Akhlak Tasawuf II : Pencarian Ma'rifah bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin bagi Sufi Kontemporer*, Jakarta: Kalam Mulia
- Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007.
- Marjuki, 2009. *Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam)*,Yogyakarta: Debut Wahana Press
- Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Muhaimin, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad Daud Ali, 2012. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press
- Muhammad Tholhah Hasan, 2005. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press
- Mustaqim,2011. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (kajian surat Al-Hujarat: 11-13)*,FTK IAIN Raden Intan Lampung.
- Musthafa Kamal, 2005. *Akhlak Sunah*, Yogyakarta: Persatuan
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Rahmat Djatmika, 1992. *Sistem Etika Islam*, Jakarta: Pustaka Panjias
- Ridhahani, 2013. *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: LKIS
- Rosihon Anwar,2010. *Akhlak Tasawuf*,Bandung: Pustaka Setia
- Sholeh Hidayat,2013. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sutarjo Adisusilo, 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Mohammad Daud Ali, 2012. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Iyad Qodi Ibn Musa Al Yahsubi. 2002. *Keagungan Kekasih Allah 'Muhammad Saw'*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- <http://kebunhidayah.wordpress.com/2011/09/28/pandangan-islam-tentang-teman-pergaulan-yang-baik/>
- Wike Anggono, "TAWADHU" diakses dari <http://makalah73.blogspot.co.id/2012/11/tawadhu-rendah-hati.html> pada tanggal 30 mei 2018 pada pukul 11.10 WIB

Ahmad warson al-munawwir. 1984. *kamus al-munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya
pustaka progresif

Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, 2006. *At-Tawakkal Alallah Ta'al* (Jakarta : PT Darul Falah

ABD Hakim, Atang dan Jaih Mubarak. 1999. *Metodologi Studi Islam*.

Bandung: Remaja Rosdakarya.

